

**METODE DAKWAH DALAM MENUMBUHKAN  
KESADARAN BERAGAMA DI YAYASAN SANTRI NDALAN  
NUSANTARA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

**Oleh:**

Livi Rofiatul Aliyah

1801016093

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## **NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : -

Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth.

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa :

Nama : Livi Rofiatul Aliyah

Nim : 1801016093

Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Proposal : Metode Dakwah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama di Yayasan Santri Ndalan Nusantara

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Semarang, 24 Maret 2023

Pembimbing



**Dr. Safrodin M. Ag**

**NIP. 197512032003121002**

## LEMBAR PENGESAHAN

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**SKRIPSI**  
**METODE DAKWAH DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN**  
**BERAGAMA DI YAYASAN SANTRI NDALAN NUSANTARA**  
**SEMARANG**  
**Livi Rofiatul Aliyah**  
**1801016093**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 April 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

<p>Ketua Dewan Penguji</p>  <p><b><u>Dr. H. Saifuddin, M.Ag.</u></b> NIP. 19751203 200312 1 002</p>	<p>Sekretaris Dewan Penguji</p>  <p><b><u>Hj. Widiyat Mintarsih, M.Pd.</u></b> NIP. 19690901 200501 2 001</p>
<p>Penguji I</p>  <p><b><u>Dra. Maryatul Khotimah, M.Pd.</u></b> NIP. 19680113 199403 2 001</p>	<p>Penguji II</p>  <p><b><u>Abdul Rozak, M.S.I.</u></b> NIP. 19801022 200901 1 009</p>

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada 05 April 2023

  
**Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.**  
NIP. 19720410 200112 1 003



## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul "Metode Dakwah Dalam Menumbuhkan Kesadaran di Yayasan Santri Ndalan Nusantara", Merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dilembaga pendidikannya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Maret 2023



Livi Rafiatul Aliyah

NIM. 1801016093

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala Puji bagi Allah yang telah melimpahkan taufiq dan hidayang-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul Metode Dakwah dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantra. Sholawat serta salam tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya, serta semoga semua umatnya senantiasa dapat menjalankan syariat-syariat-Nya, *Aamiin*

Skripsi yang telah penulis susun ini adalah salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa ada bantuan dari semua pihak yang dengan sukarela dan penuh rasa ikhlas. Oleh karena itu penulis secara khusus menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Kepada Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan BPI dan Hj. Widayat Mintarsih M.Pd selaku sekretaris jurusan BPI yang telah memberikan ijin untuk penulisan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Dr. H. Safrodin, M.Ag selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya dan membimbing selama dalam masa perkuliahan beserta seluruh

karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

6. Segenap dosen bagian Akademik yang selalu membantu penulis dengan ikhlas dalam proses penelitian skripsi ini.
7. Gus Muhammad Nurul Huda, selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang
8. Kepada Mas Rahmanto, selaku pengurus di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang yang telah membantu dalam proses penelitian
9. Kepada Mas Anton Setyawan dan para santri di Yayasan Santri Nдалan Nusantara, yang telah berkenan untuk berinteraksi dan membantu dalam proses penelitian skripsi ini.
10. Sosok yang sangat penulis cintai dan muliakan, Ibu kandung saya Nafsiyah dan seorang bapak kandung saya yang sangat penulis hormati, sayangi, dan taati beliau bapak Wahyudi yang tiada henti-hentinya mencurahkan doa-doa, nasihat, dukungan, pengorbanan, kelembutan, dan kasih sayangnnya dalam mendidik serta merawat penulis. Semoga Allah senantiasa menyayanginya sebagaimana keduanya menyayanginya anak-anaknya.
11. Kepada kakak kandung saya Mas M. Faidal Atok, M. Zainil Millah serta adik saya Ana Ishahiyyah yang senantiasa memberikan dukungan dan perhatiannya sebagaimana penulis untuk dapat menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
12. Kepada orang yang mencintaiku, Mas M. Shony Hidayatullah dan temen dekat Nurul Hidayah, Ida Maghfiroh, Maulida Fitriyani, Khozainatul Muna, Nurlaely Hikmawati, yang selalu memberikan motivasi, pengarahan, doa dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Dan rekan-rekan seperjuangan BPI 2018 UIN Walisongo Semarang, khusus BPIC kalian keluarga di kelas, teman belajar di bangku kuliah

dan kalian semua adalah kenangan dan pengalaman ilmu yang tak terlupakan .

14. Serta berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, hanya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam. Semoga Allah sentiasa membalas kebaikan kalian semuanya.

Peneliti sangat berterima kasih dan mengucapkan maaf atas keluh kesah yang diberikan kepada semua pihak. Harapan peneliti, semoga menjadi amal baik yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah menuju akhirat.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dari segi bahasa, analisis, maupun kajian teorinya. Pada akhirnya, penulis dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati memohon maaf atas segala kekurangan dan kebenaran hakiki hanya milik Allah SWT.

Semarang, 13 Maret 2023

Penulis



Livi Rofiatul Aliyah  
NIM 1801016093

## **PERSEMBAHAN**

Dengan kerendahan hati penulis persembahkan skripsi ini dan sebagai ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Orang tuaku, Bapak Wahyudi dan Ibu Nafsiyah tercinta, sebagai tanda bakti, hormat, dan terima kasih yang tiada terhingga, kupersembahkan karya kecil ini kepada kalian yang telah memberi kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin kubalas hanya dengan selembar kertas yang tertuliskan kata cinta dalam kata persembahan
2. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang dan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan kenangan yang telah diberikan kepada saya sejak menjadi mahasiswa baru tahun 2018 sampai kini.



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

(المجادلة : ١١ )

*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. ( Q.S. Al Mujaadilah : 11 )*

## ABSTRAK

Livi Rofiatul Aliyah 1801016093 dengan judul Metode Dakwah dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara. Keadaan di tengah perkotaan saat ini banyak yang mengalami masalah sosial, masalah agama sehingga dakwah di perkotaan sangat di perlukan terhadap orang yang mempunyai ketidakfahaman agama.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini pertama adalah bagaimana kondisi kesadaran beragama santri di Yayasan Santri Nдалan Nusantara dan yang kedua adalah bagaimana metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan objek penelitiannya adalah santri. Penelitian ini dapat dilihat dari pendekatan studi kasus, yang digunakan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara bagi santri yang merupakan pondasi terpenting dalam bersosial dan beragama.

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: kondisi kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan pada tiga aspek kesadaran beragama yaitu: a) aspek afektif dan konatif berupa perasaan sedih, setres, putus asa, dan mudah emosi, b) aspek kognitif berupa tidak adanya usaha untuk memperbaiki diri dan kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, c) aspek motoric berupa tidak mengikuti kegiatan ibadah, sholat lima waktu. Pelaksanaan metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara di tinjau dari sisi antara lain: a) metode dakwah bil hikmah dengan mampu mengabdosi konten dakwah sesuai dengan kondisi sosioantropologis, b) Metode dakwah mauidzah hasanah dengan mengkaji kitab kitab seperti bandongan al Qur'an, syiir alala, dan aqidatul awwam, c) Metode dakwah mujadalah, d) Metode tanya jawab.

**Kata Kunci: Metode Dakwah, Kesadaran Beragama**

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>2</b>
A. Latar Belakang .....	2
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian.....	15
1) Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2) Definisi Konseptual .....	15
3) Sumber Data dan Jenis Data.....	16
4) Teknik Pengumpulan Data .....	17

5) Teknik Keabsahan Data.....	19
6) Teknik Analisis Data .....	20
7) Sistem Penulisan.....	22
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>24</b>
A. Metode Dakwah .....	24
1. Pengertian Metode Dakwah .....	24
2. Macam-Macam Metode Dakwah .....	25
B. Kesadaran Beragama.....	42
1. Pengertian Kesadaran Beragama.....	42
2. Aspek-Aspek Kesadaran Beragama .....	47
3. Kematangan Kesadaran Beragama.....	54
4. Faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama .....	57
C. Urgensi Metode Dakwah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama....	60
<b>BAB III KONDISI KESADARAN BERAGAMA DAN METODE</b>	
<b>DAKWAH DI YAYASAN SANTI NDALAN NUSANTARA SEMARANG ..</b>	<b>64</b>
A. GAMBARAN UMUM YAYASAN SANTRI NDALAN NUSANTARA	64
1. Sejarah Yayasan Santri Ndalán Nusantara Semarang .....	64
2. Visi, Misi Yayasan Santri Ndalán Nusantara Semarang .....	65
3. Struktur Kepengurusan Yayasan Santri Ndalán Nusantara Semarang...	66
4. Sarana dan Prasarana Yayasan Santri Ndalán Nusantara.....	67
5. Tata Tertib Yayasan Santri Ndalán .....	67
6. Biografi Pengasuh Yayasan Santri Ndalán .....	68
7. Riwayat Pendidikan Pengasuh Yayasan Santri Ndalán .....	69

8. Pengabdian Pengasuh Yayasan Santri Nдалan .....	69
9. Jadwal Program Kegiatan.....	69
B. Kondisi Kesadaran Beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara.....	70
C. Pelaksanaan Metode Dakwah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang.....	75
<b>BAB IV ANALISIS KONDISI KESADARAN BERAGAMA DAN METODE DAKWAH DI YAYASAN SANTRI NDALAN NUSANTARA SEMARANG .....</b>	<b>86</b>
A. Analisis kondisi kesadran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang .....	86
B. Analisi Pelaksanaan Meode Dakwah dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama ddi Yayasan Santri Ndlan Nusantara Semarang .....	95
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>105</b>
A. KESIMPULAN .....	105
B. SARAN .....	105
C. PENUTUP.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>115</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Pelaksanaan Metode Dakwah.....	84
Tabel 1.2 Perubahan Kesadaran Beragama.....	102

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk membina umat manusia agar berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang benar dan diridhoi oleh-Nya serta untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam adalah agama sempurna, yang merupakan agama penyempurna dari agama-agama sebelumnya. Perkembangan agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah kemudian berkembang keseluruh penjuru dunia tidak lain adalah proses dakwah yang dilakukan oleh tokoh Islam yang mana di ajaran Islam yang utama adalah ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah inilah yang menyebabkan agama Islam senantiasa berkembang dan disebarluaskan kepada masyarakat.<sup>1</sup>

Dakwah ialah proses penyampaian agama Islam yang sangat di perlukan oleh manusia. Dakwah dapat menjadikan proses manusia dengan kebijakan menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT, dalam menuju kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Dasar dakwah ialah melakukan amar makruf nahi mungkar.<sup>3</sup> Pada dasarnya kegiatan dakwah merupakan komunikasi antara seorang da'i dengan mad'unya karena dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ada didalam pikirannya dan apa yang ada di rasakan kepada orang lain. Dakwah juga merupakan spirit untuk memperjuangkan nilai kebenaran ke dalam jiwa manusia.<sup>4</sup> Berikut ayat Allah SWT menerangkan perintah berdakwah dalam Q.S. Ali Imran/3:104.

---

<sup>1</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, Cet. Ke1, 2009), hlm 16-17.

<sup>2</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. Ke.1 2004), 3

<sup>3</sup> Firdaus, *Panji-Panji Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Jaya, Cet. Ke1, 1991), hlm 4.

<sup>4</sup> Imam Habibi Abdullah, *Kelengkapan Dakwah*, (Semarang: CV Toha Putra, 1980), hlm

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>5</sup>

Menurut tafsir Kemenag RI dapat diambil pengertian pada ayat ini Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Dan hendaklah di antara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh (berbuat) yang makruf yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang mungkar, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Berdakwah dalam Islam ialah melakukan penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia disetiap waktu dan ruang dengan berbagai media dan metode yang sesuai berdasarkan situasi dan kondisi para penerima (mad'u) dakwah tersebut.<sup>7</sup> Melakukan dakwah perlu menggunakan metode, namun metode harus diterapkan sesuai dengan kondisi yang di hadapi. Untuk menilai metode yang akan di gunakan dan cara penerapannya, karena sukses tidaknya dakwah sering di nilai dari

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro,2005), hlm 63

<sup>6</sup> [https://www.tokopedia.com/s/quran/ali-imran/ayat-104?utm\\_source=google&utm\\_medium=organic](https://www.tokopedia.com/s/quran/ali-imran/ayat-104?utm_source=google&utm_medium=organic)

<sup>7</sup> Aliyuddin dan, Enjang As, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran,2009). Hlm 145



metode yang di lakukan. Hal itu disebabkan masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin kompleks dan berkembang, sehingga metode yang berhasil di suatu tempat tidak dapat dijadikan tolak ukur di tempat yang lain.<sup>8</sup>

Metode dakwah adalah strategi yang menentukan keberhasilan dakwah seorang da'i di masyarakat. Ada ungkapan yang berkata bahwa tata cara atau metode dakwah lebih penting dari materi yang dalam bahasa arap dikenal dengan *Al-Thariqah ahammu min Al-maddah*. Demikian sangat dibutuhkan segolongan umat yang mampu mengingatkan dan mengajak kembali kepada jalan yang lebih baik. Upaya yang di lakukan dalam memperbaiki karakter jiwa manusia yang lebih baik tentu tidak dapat terlepas dari kegiatan dakwah. Dakwah merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang da'i atau dai'ah dengan menyampaikan nilai-nilai ke Islam kepada mad'u atau masyarakat tanpa memandang siapa mereka, dari suku mana, ataupun lain sebagainya. Setiap individu mempunyai kewajiban untuk berdakwah baik dengan Bil Hal, bil Lisan maupun Bil Qalam.<sup>9</sup>

Oleh sebab itu, untuk melaksanakan kegiatan dakwah sanga diperlukan berbagai metode yang representative dengan menggunakan tatanan bahasa yang menarik, lugas dan bijaksana sehingga komunikasi menjadi yang efektif. Secara umum Allah SWT telah memberikan pedoman tentang landasan dasar metode dakwah, sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an surat An – Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

<sup>8</sup> Dzikron, Abdullah, *Filosof Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisong, 1993), hlm 1

<sup>9</sup> Indra Saputra, *Metode Dakwah Pada Majelis Taklim di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Syaiddin, 2019), hlm. 1

Artinya:”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk “<sup>10</sup>

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al Qur’an surat An – Nahl ayat 125 maka ayat ini menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga metode dalam berdakwah, yakni metode *hikmah*, *mau’idzah al hasanah* dan *mujadalah*. Ketiga metode ini dapat digunakan sesuai dengan objek yang dihadapi da’i di tempat dia berdakwah<sup>11</sup> maka jelaslah bahwa dakwah Islam tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu cara atau metode saja, namun berbagai cara dapat dilakukan sesuai objek dakwah dan kemampuan masing-masing pelaksanaan dakwah atau pimpinan dakwah. Selain berisi perintah untuk berdakwah didalamnya terdapat pula metode dalam berdakwah, dan inilah yang harus diperhatikan oleh para da’i karena cara memberikan sesuatu lebih penting dari pada sesuatu yang diberikan itu sendiri. Secangkir teh pahit dan sepotong ubi goreng yang disajikan dengan sopan, ramah dan tanpa sikap yang dibuat-buat, akan lebih terasa enak disantap ketimbang seporci makanan lezat, mewah dan mahal harganya, tetapi disajikan dengan cara kurang ajar, tidak sopan dan menyakitkan hati orang yang menerimanya.<sup>12</sup>

Dakwah harus disusun dengan metode yang tepat dan sesuai berdasarkan materi yang disampaikan. Dakwah harus disampaikan secara factual, aktual dan kontekstual. Aktual dalam arti konkrit memecahkan masalah yang sedang terjadi dan hangat ditengah masyarakat. Faktual dalam arti konkrit dan nyata. Kontekstual dalam arti relevan dan

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm.224

<sup>11</sup> Hamka, 1990, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas. hlm. 244

<sup>12</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media,2003), hlm 11

menyangkut problematika yang sedang dihadapi masyarakat.<sup>13</sup> Metode dakwah adalah penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode juga merupakan cara dakwah seorang da'i kepada mad'unya dalam menyampaikan materi.

Pada saat ini para da'i yang muncul di tengah-tengah masyarakat, yang menyampaikan dakwahnya dengan metode- metode khusus sehingga menarik perhatian masyarakat. Seorang da'i dituntut untuk bisa merangkai kata-kata yang dapat dipahami oleh para mad'u, walaupun pada dasarnya sering kali para da'i menyampaikan ayat ataupun hadits yang sama namun disitulah kreativitas seorang da'i diuji agar dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan ciri khas mereka dan dapat dipahami oleh para mad'u. Dari sekian banyak da'i yang mampu membuat mad'u terkesima akan gaya bicaranya yang khas saat menyampaikan materi dakwahnya, adalah Gus Muhammad Nurul Huda (Gus Huda). Gus Huda ialah pendiri Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang (Pengasuh ), dia mempunyai sifat ramah, hal itu dapat dilihat dari mimik wajahnya dalam setiap menyampaikan dakwahnya dan sikapnya yang tampak ketika berinteraksi secara langsung dengan para mad'u dalam kesehariannya.

Berdasarkan perkembangan zaman pada saat sekarang ini dikalangan masyarakat perkotaan banyak sekali yang buta akan ilmu agama, pemahaman tentang syari'at Islam dan lain sebagainya. Melihat fenomena yang ada di tengah perkotaan tersebut sangat diperlukan sekali yang namanya dakwah, agar bisa meningkatkan ukhwh islamiyah antara sesama umat beragama. Berdasarkan juga observasi awal peneliti menemukan bahwa metode dakwah yang dilakukan pada setiap Yayasan itu memiliki pendekatan-pendekatan yang sangat berbeda tergantung pada pendakwahnya. Masalah yang ditimbulkan bagi orang-orang yang kurang

---

<sup>13</sup> Said Abdullah Bin Alwi, al Hadad, *Kesempurnaan dan Kemuliaan Dakwah Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001). hlm 55

memahami ajaran Islam bukan hanya merusak hubungan secara vertical (terhadap Allah swt) tetapi juga merusak hubungan horizontal (terhadap sesama manusia), misalnya tidak melakukan sholat, tidak melakukan puasa ramadhan secara konsisten pula, sementara hubungan terhadap sesama manusia juga tidak baik, dan merugikan orang lain. Seperti mengajak orang-orang sekitar berbuat maksiat, tidak mau saling tolong menolong, dan suka membohongi orang lain <sup>14</sup>

Melihat keadaan masyarakat yang mulai meninggalkan nilai-nilai agama, oleh karena itu Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang, membuat inisiatif untuk bisa menarik minat orang-orang yang tidak mengetahui jalan pulang yang benar. Inisiatif di Yayasan Santri Nдалan Nusantara salah satunya ialah melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan menerima orang-orang dari latar belakang mad'u yang kurang baik. Bahwa proses tersebut diketahui bagaimana literaksi agama antara dakwah yang dilakukan dai kepada mad'u tersebut sehingga menjadi sarana pencerahan agama, yang dimana santri itu menjadikan sadar dalam peningkatan sikap keagamaan, spiritual dan kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan pengamat para mad'u yang ikut terdiri dari kalangan seperti Preman, Penjudi, Pengguna Narkoba, Pemabuk dan lain sebagainya. Masalah ini disebabkan karena dampak dari lingkungan sosial kurang baik dan kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama.

Menurut Pengasuh di Yayasan , bahwa Yayasan ini sebagai sarana dakwah yang menggunakan ajaran thariqah ahlussunah waljamaah, dakwah untuk orang yang ingin mendekati diri kepada Allah melalui bimbingan, arah, atau ajakan tanpa mengikat, memaksa akan tetapi mengingatkan untuk menjadi orang-orang yang berakhlak dan berilmu Agama yang baik. Yayasan ini adalah sebagai sarana dakwah untuk mengajak orang-orang yang mempunyai pengalaman buruk atau kerusakan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang tanggal 10 Juni 2022

akidah, dimana kebanyakan orang-orang tidak mengetahui bagaimana bisa kembali kepada Allah. Dai sehingga ingin memberikan petunjuk jalan agar orang-orang yang tersesat di jalan yang buruk bisa pulang ke jalan yang benar dan mewujudkan keinginannya, yakni menjadikan orang yang bermanfaat bagi agama dan bangsa.<sup>15</sup>

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan metode dakwah yang tepat untuk orang golongan mereka. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, khususnya untuk di Yayasan Santri Nдалan, bahwa tempat itu jauh lebih menarik dibanding tempat yang lainnya. Salah satu keunikan serta keberhasilan dakwah di Yayasan Santri Nдалan yaitu melakukan kegiatan dakwah rutin 4 kali seminggu yang harus mad'u ikuti. Kegiatan dilaksanakan hari senin-kamis dari jam 20:00-22:30 WIB. Pelaksanaan kegiatan dakwah di Yayasan Santri Nдалan Nusantara ialah tanpa alas dan atap, pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di tempat yang dimana disitu jauh dari orang-orang yang menyiarkan agama seperti di Tugu Muda, Pos Kampling, dan Banjir Kanal, agar supaya dapat menimbulkan ketertarikan mad'u yang risih belajar ilmu agama dan saat mad'u mengikuti kegiatan juga ala kadarnya apa yang dia bawa dalam kegiatan dakwah itu berlangsung. Biasanya banyak pengamen yang mengikuti, lalu pengamen membawa alat yang dibawa dan dai mengajarkan dakwah melalui alat-alat yang di bawa mad'unya. Kegiatan ini mengkaji belajar ilmu agama kitab alala (kitab pegangan yang wajib mad'u baca), kitab fiqih, kitab safinatuh najah dan kegiatan dakwah di lakukan sesuai dengan masalah yang sedang dibutuhkan mad'u atau yang disebut (ngaji hidup).

Kegiatan dakwah selain mengaji ada juga yang paling utama harus diikuti mad'u ialah kegiatan mujahadah “*Jalbul Rizky*”. Kegiatan tersebut dilakukan seminggu sekali dengan tujuan proses pembersihkan hati,

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara observasi di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang tanggal 10 Juni 2022

dimana mad'u disitu dilatih untuk perjuangan yang sungguh-sungguh berperang dalam melawan hawa nafsu. Supaya dalam bermujahadah agar Allah memberikan rizky kepada kita , karena rizky itu tidak hanya berupa uang akan tetapi diberikan hati yang bersih, dipahamkan ilmu agama dan lain sebagainya. Allah tidak melihat seburuk apapun dirimu dan sekotor tubuhmu yang kau hiasi dengan tato, tetapi hati yang bersih maka disitulah Allah melihatmu.<sup>16</sup> Pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan tidak seperti orang lain pada umumnya, disana diajarkan sesuai dengan keadaan mad'u seperti dalam berpakaian. Pakaian yang dikenakan tidak diharuskan dengan menggunakan peci dan sarung. Akan tetapi pakaian yang dianggap mad'u itu nyaman dan baik.<sup>17</sup>

Yayasan Santri Nдалan ini adalah salah satu lembaga pendidikan agama yang teretak di tengah perkotaan yaitu di Jalan Pleburan Raya, Kota Semarang, Jawa Tengah. Tempat ini tidak jauh dari tempat tinggal masyarakat setempat. Di daerah Yayasan Santri Nдалan Nusantara terdapat penduduk yang mayoritas beragama Nasrani dan minoritas untuk agama Islam. Meskipun demikian beragama Islam masyarakat sekitar tidak melaksanakan semua syariat Islam dengan baik. Ada berbagai kalangan diantaranya orang tua atau bahkan remaja yang masih jauh dari harapan umat Islam pada umumnya yang melakukan syariat dengan baik. Dari kalangan mereka yang menjadi mad'u dalam penelitian ini diklarifikasi ialah kelompok remaja 28-24 tahun dan dewasa yaitu umur 25-46 tahun.

Penulis tertarik meneliti di Yayasan Santri Nдалan ini karena dengan keuinik yang dimana toleransi yang tinggi dalam menerima mad'u di berbagai kalangan dan pelaksanaan dakwah yang digunakan dapat menarik orang-orang mau belajar agama. Mad'u disana berawal dari memiliki rasa takut atau risih untuk belajar mendalami Agama Islam dan

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara observasi di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang tanggal 10 Juni 2022

<sup>17</sup> Hasil wawancara observasi di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang tanggal 10 Juni 2022

kriteria mad'u kebanyakan yang bertato di sekujur tubuh, rambut gondrong atau semir rambut aneka warna bak orang bule. Serta kesantunan Pengasuh Yayasan dalam membimbing atau menyapaikan dakwahnya kepada para mad'u akhirnya dapat mempengaruhi kehidupan mad'u. Mereka menyadari telah melakukan hal yang dilarang agama sehingga secara sukarela mad'u mengaku ingin mengenal dan belajar Agama.

Menurut pendapat Freud (tokoh psikoanalisa), kesadaran beragama muncul karena rasa ketidakberdayaan manusia menghadapi bencana atau berbagai kesulitan dalam hidup. Sedangkan menurut behaviorisme, munculnya kesadaran beragama pada manusia karena didorong oleh rangsangan hukuman (adanya siksa; neraka) dan hadiah (adanya pahala; surga).<sup>18</sup> Menurut Abraham Maslow (tokoh humanistik), kesadaran beragama terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan yang tersusun secara hirarkis di mana puncak dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri yang menyebabkan manusia menyatu dengan kekuatan transedental.<sup>19</sup>

Demikian bahwa dakwah yang dijelaskan sebelumnya dapat diharapkan menjadi dimensi kesadaran penyandang masalah sosial untuk mengajak mengenal Tuhannya. karena kesadaran yang dimaksud dalam kajian ini adalah kesadaran beragama, termasuk perasaan keagamaan, pengalaman akan Tuhan, keimanan, Sikap dan Religiusitas. sistem mental kepribadian.

Berdasarkan dari paparan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dengan itu penulis terdorong dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Metode Dakwah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang.**

---

<sup>18</sup> Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Sebuah Pengantar) (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 43.

<sup>19</sup> Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama* (Suatu Pengenalan Awal) (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.75.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Kondisi Kesadaran Beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantera Semarang ?
- 2) Bagaimana Pelaksanaan Metode Dakwah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantera Semarang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kondisi kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantera
- 2) Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah dalam menumbuhkan keasadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantera Semarang

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teori

Secara teoritis mampu untuk memperkaya pengetahuan serta teori tentang metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama bagi di Yayasan Santri Nдалan Nusantera Semarang

### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat terkait pengetahuan metode dakwah dan kesadaran beragama.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan aktivitas untuk meninjau kembali berbagai literatur yang sudah di publikasi oleh akademisi atau peneliti terkait topik penelitian yang dipilih untuk penelitian yang kita lakukan. John W. Creswell dalam Mahanum menjelaskan bahwa tinjauan pustaka



merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel, jurnal, buku, maupun dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, serta mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian.<sup>20</sup> Pada bagian ini berdasarkan dengan pengamatan yang peneliti lakukan terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

Opto Widodo, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2022, dengan judul “Metode Dakwah Dalam Memakmurkan Masjid Baiturrahman Desa Gelombang Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma” Penelitian ini membahas tentang metode dakwah dalam memakmurkan Masjid Baiturrahman Desa Gelombang Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten seluma. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan metode dakwah yang dilakukan dalam memakmurkan Masjid Baiturrahman Desa Gelombang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *persuasive sampling*. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama meneliti tentang metode dakwah, sedang perbedaannya adalah penelitian ini fokus terhadap metode dakwah dalam memakmurkan masjid sedang penelitian yang akan diteliti tentang metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama.<sup>21</sup>

Kartika Apriani, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram 2022, dengan judul “Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Masa Covid 19 di Pondok Pesantren Darul Iman NWDI Bentek Penggala Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara” Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan

---

<sup>20</sup> Mahanum. “*Tinjauan Kepustakaan Mahanum.*” *ALACRITY* 1, hlm 3

<sup>21</sup> Opto Widodo, *Metode Dakwah Dalam Memakmurkan Masjid Baiturrahman Desa Gelombang Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2022)

penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode dakwah yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Iman NWDI Bentek dan bagaimana perkembangan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Iman NWDI Bentek. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas metode dakwah, sedang perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada pembinaan akhlak sedang penelitian yang akan diteliti adalah fokus ada kesadaran beragama.<sup>22</sup>

Rian Padli, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo 2018, dengan judul “ Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Desa Tulak Tallu Kecamatan Sabang Kabupaten Luwu Utara” Peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif memahami fenomena dan menganalisa data secara mendalam tidak berdasarkan angka, atau bersifat deskriptif yaitu penggambaran metode kualitatif yaitu diukur dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang dihasilkan dari data lisan yang tertulis. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan diteliti ialah sama-sama kesadaran beragama akan tetapi perbedaan penelitian ini ialah focus pada peran bimbingan orang tua sedang peneliti yang akan diteliti focus pada metode dakwah.<sup>23</sup>

Nur Ainina Binti Mos, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2022, dengan judul “Metode Bimbingan Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Muallaf Di Jabatan Agama Islam Bahagian Kuching, Malaysia” Penelitian ini menggunakan kaidah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dua hal yaitu: 1) mengetahui metode yang digunakan oleh Pembimbing Agama Islam Bahagian Kuching terhadap Muallaf, 2) untuk mengetahui

---

<sup>22</sup> Kartika Apriana, *Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Masa Covid 19 di Pondok Pesantren Darul Iman NWDI Bentek Penggalan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara*, (Lombok: Universitas Muhammadiyah Makassar)

<sup>23</sup> Rian Padli, *Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Desa Tulak Tallu Kecamatan Sabang Kabupaten Luwu Utara*, (Palopo: IAIN Palopo)

metode tersebut dapat meningkatkan kesadaran beragam masyarakat muallaf. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan diteliti ialah sama sama metode dan kesadaran beragama. Perbedaannya ialah penelitian ini focus pada metode bimbingan agama sedang peneliti yang akan di teliti focus pada metode dakwah.<sup>24</sup>

Ahmad, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar 2020, dengan judul “ Metode Dakwah Dalam Upaya Meningkatkan Pengalaman Islam Pada Masyarakat Kelurahan Sumarorong Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat “ Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, Langkah- langkah analisa data dalam penelitian ini adalah data-data yang berhasil dikumpulkan diklasifikasikan, kemudian data dideskripsikan, yaitu peneliti menjabarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan bahasa dan redaksi dalam bentuk tulisan. Selanjutnya peneliti menginterpretasikannya yaitu menafsirkan data-data yang telah terkumpul sesuai dengan bahasa peneliti berdasarkan data yang penulis peroleh dari fokus yang diteliti. Dan yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah dalam upaya meningkatkan pengamalan Islam pada masyarakat Kelurahan Sumarorong. Sedang penelitian yang akan diteiti peneliti ialah metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Ndalan Nusantara Semarang.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Nur Ainina, *Metode Bimbingan Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Muallaf Di Jabatan Agama Islam Bahagian Kuching, Malaysia*, (Malaysia: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta)

<sup>25</sup> Ahmad, *Metode Dakwah Dalam Upaya Meningkatkan Pengalaman Islam Pada Masyarakat Kelurahan Sumarorong Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat*, (Sulawesi: Universitas Muhammadiyah Makasar)

## **F. Metode Penelitian**

### **1) Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam Herdiansyah penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti<sup>26</sup>

Menurut Arikunto penelitian kualitatif deskriptif ini tidak menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menjelaskan gambaran apa adanya tentang suatu variabel, gejala, keadaan yang ada dilapangan.<sup>27</sup>

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik deskriptif dapat diartikan sebagai metode pemecahan masalah yang dikaji dengan cara mendeskripsikan atau mendeskripsikan subjek penelitian atau keadaan subjek saat ini menurut fakta-fakta yang tampak atau yang ada seperti itu.

### **2) Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan dengan konsep yang jelas berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati.<sup>28</sup> Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan istilah agar ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas.

---

<sup>26</sup> Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010. hlm. 9

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 134

<sup>28</sup> Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001). Hm 74

a. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dalam kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan tertentu. Metode dakwah ada tiga, yaitu *bil al hikmah*, *mauidzah al hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

b. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama, menurut Ahyad, meliputi perasaan keagamaan, pengalaman tentang Tuhan, keyakinan, sikap, dan perilaku keagamaan yang diorganisasikan ke dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama mencakup semua fungsi tubuh dan jiwa manusia, kesadaran beragama juga mencakup aspek-aspek berikut: afektif, konatif, kognitif dan motorik.

### 3) Sumber Data dan Jenis Data

Data adalah serangkaian fakta dan juga angka yang bisa digunakan sebagai salah satu bahan untuk menyusun suatu informan.<sup>29</sup> Sumber data merupakan dari mana data dapat diperoleh. Dalam konteks ini, sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Moleong, sumber informasi terpenting dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan, selebihnya adalah informasi tambahan seperti dokumen dan sejenisnya.<sup>30</sup>

1) Sumber data primer

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Febriansyah dan Angky mengatakan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan melalui pihak pertama yang diperoleh

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 119

<sup>30</sup> Lexy J, Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm . 157

melaui wawancara dengan informan<sup>31</sup>, adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari ketua Yayasan Santri Nдалan, Pengurus Yayasan, serta Mad'u di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang. Prosedur pengambilan informan dalam penelitian ini berfokus pada pada intensitas dengan tujuan untuk memperoleh data yang kaya mengenai suatu feneomena terkait dengan kesadaran beragama. Mad'u yang peneliti ambil disesuaikan dengan dampak yang dialami mad'u yang kategori remaja (27-24) dan dewasa (25-46), dimana mad'u itu mempunyai pengalaman buruk sehingga melalui metode dakwah dapat menumbuhkan kesadaran beragama.

## 2) Sumber data sekunder

Menurut Sugiyono dalam Febriansyah mendefinisikan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui media lain yang bersumber dari literatur buku-buku serta dokumen pendukung lainnya.<sup>32</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian didapatkan dai sumber literature yang berkaitan dengan metode dakwah untuk meningkatkan kesadaran beagama, referensi-referensi yang relavan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun soft copy seperti jurnal ilmiah, artike online, dan soft copy edition dapat dipeoleh dai sumber internet yang diakses secara online dapat menunjang dalam penelitian ini.

## 4) Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Maka yang akan dijadikan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

23 <sup>31</sup> Febriansyah, Angky. 2016. "*Jurnal Riset Akuntansi.*" Jurnal Riset Akuntansi 8(1). Hal.

23 <sup>32</sup> Febriansyah, Angky. 2016. "*Jurnal Riset Akuntansi.*" Jurnal Riset Akuntansi 8(1). Hal.

## 1) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap objek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>33</sup> Peneliti mengamati menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>34</sup>

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di Yayasan, untuk melihat dan melakukan pengamatan secara detail bagaimana Metode Dakwah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Baragagama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang, yang meliputi Pengasuh, Pengurus, serta Mad'u di Yayasan Santri Nдалan tersebut.

## 2) Wawancara

Meleong dalam Nawawi bahwa wawancara adaah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>35</sup> Jenis wawancara Jeniwawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur, wawancara ini ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan

---

<sup>33</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 103

<sup>34</sup> Sugioyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaof, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta. 2015), hlm. 310

<sup>35</sup> Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian*, (Yogjakarta : Gadjah Mada University Pers, 2019). Hlm 67-78

ditanyakan.<sup>36</sup> Dalam penelitian yang akan di wawancarai kepada narasumber yaitu Pengasuh, Pengurus serta Santri di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang. Wawancara secara mendalam ini dilakukan untuk mengetahui proses kegiatan metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama yang dilakukan di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang.

### 3) Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.<sup>37</sup> Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen seperti foto, video, buku-buku ilmiah dan sumber lainnya. Teknik ini digunakan agar mendapatkan data dan mengetahui Metode Dakwah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara.

## 5) Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses pengecekan kebenaran data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada dilapangan.<sup>38</sup> Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti yang tidak berbeda dengan deskriptif, interpretasi dan teori. Teknik pemeriksaan adalah salah satu teknik untuk melakukan validitas data. Metode triangulasi dalam menguji keabsahan data melalui pengecekan dari berbagai sumber, cara dan berbagai waktu.

---

<sup>36</sup> Sugioyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta. 2015), hlm. 197

<sup>37</sup> Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Wacana Vol. XIII No.1, Juni 1014, hlm. 178

<sup>38</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 311



Ada tiga kriteria yang dapat dilakukan dalam teknik validitas data, diantaranya adalah

- a. Triangulasi sumber dengan cara mengecek data dari beberapa sumber mengenai metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang.
- b. Trianggulasi teknik untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan cara wawancara secara mendalam, kemudian dicek melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data penunjang.
- c. Tringgulasi waktu dapat dilakukan dengan cara mengecek kembali, sumber data, masih menggunakan teknik yang sama, tetapi dengan waktu atau situasi yang berbeda

Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh data penelitian lebih komprehensif dengan cara memperoleh data dari sumber primer dan sekunder, serta triangulasi tekhnik melalui tekhnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah dianaslisi oleh peneiti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber tersebut.

## **6) Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengambil dan membandingkan informasi secara sistematis dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori-kategori, mendeskripsikan kedalam unit-unit, mensintesisikannya, dan menggabungkannya kedalam formula. Pilih apa yang penting dan ingin dipelajari, dan buat kesimpulan yang mudah dipahami oleh Anda dan orang lain. Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman yang terbagi menjadi beberapa langkah, yaitu:

a) *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal pokok, memusatkan pada hal-hal yang penting, mencari tema, pola dan menghilangkan yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti berusaha memperoleh informasi berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu: bagaimana metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang.

b) *Data display* (penyajian data)

*Data display* (penyajian data) dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau teks bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data berkaitan dengan proses pelaksanaan metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang.

c) *Conclusion drawing/ verification* (Kesimpulan atau Verifikasi Data)

*Conclusion drawing/ verification* yaitu menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Pada tahap ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana menyikapi rumusan masalah, menemukan wawasan baru yang belum pernah ada, dan juga mampu memberikan gambaran objek yang lebih jelas. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab dengan lebih jelas proses implementasi metode dakwah untuk menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang. <sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Sugiyono, M.P.P.P.K. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 149-151

## 7) Sistem Penulisan

Memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh, agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, maka dari itu peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian yaitu bagian awal utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak dan daftar isi. Sedangkan bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti menjelaskan latar belakang masalah (uraian fenomena yang diteliti dan fokus penelitian), rumusan masalah (masalah pokok penelitian), tujuan dan manfaat penelitian (harapan dan hasil, tinjauan pustaka (penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini untuk menghindari kesamaan), metode penelitian (metode yang dilakukan dalam penelitian ini) dan sistematika penulisan (urutan pembahasan penelitian)

### **BAB II KERANGKA TEORI**

Pada bab ini terdiri dari bab ini yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab yang pertama menjelaskan tentang pengertian metode dakwa, dan macam-macam metode dakwah. Sub bab yang kedua berisi pengertian kesadaran beragama, aspek-aspek kesadaran beragama, kematangan kesadaran beragama, faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama. Sub bab ketiga menjelaskan terkait urgensi metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama.

### **BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN**

Berisi tentang penyajian data tentang gambaran umum Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang, data tentang kondisi kesadaran

beragama dan pelaksanaan metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang.

#### **BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN**

Bab ini merupakan analisis dari hasil penelitian, yaitu analisis terkait dengan kondisi kesadaran beragama dan metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang yang dianalisis berdasarkan hasil penelitian dari bab tiga yang dihubungkan dengan teori pada bab dua.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini yaitu bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran- saran, kata penutup, lampiran, dan riwayat hidup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Dakwah

##### 1. Pengertian Metode Dakwah

Pengertian metode menurut bahasa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara. Metode dalam bahasa Jerman *methodicay* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*. Sedangkan pengertian metode secara istilah adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan.

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki atau ditentukan.<sup>40</sup>

Metode dakwah yang dikutip buku Samsul Munir yaitu, cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang sesuai dan tepat dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah.<sup>41</sup> Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah. Karena menjadi bagian dari strategi yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkrit dan praktis.<sup>42</sup> Sedangkan tujuan dari metode dakwah tidak hanya untuk

---

<sup>40</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006). Hlm 740

<sup>41</sup> Samsul, Munir, M.A, *Ilmu Dakwah*,( Jakarta: Hamzah, 2009) , hlm. 13.

<sup>42</sup> Muhammad Diak Udin. *Metode Dakwah Perspektif Hadist*. Jurnal Kopsis Vol. 1 No. 2 Pebruari 2019. hal 96

menunjang efektivitas dakwah, tetapi juga dapat meminimalisir hambatan dakwah. Meskipun demikian, perlu kiranya dipahami bahwa setiap strategi tentu memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat menjadi keniscayaan dalam mewujudkan keberhasilan dakwah.<sup>43</sup>

Menurut Pimay bahwa pengertian metode dakwah ialah sesuai apa yang ada didalam al Qur'an surat an-Nahl ayat 125. Selain itu juga metode dakwah juga bisa dilakukan dengan menggunakan metode uswaun hasanah yaitu metode keteladanan agar mad'u tertarik untuk mengikutinya.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Al-Bayauni metode dakwah adalah aturan (tata cara) dakwah dan langkah-langkahnya yang telah digariskan. Karena itu metode dakwah dapat dikatakan aturan akidah dalam Islam, aturan ibadah, aturan ekonomi dan sebagainya.<sup>45</sup>

Beberapa penjelasan diatas tentang metode dakwah penulis menyimpulkan bahwa metode dakwah merupakan sebuah cara kerja yang sudah tersusun dengan baik yang digunakan oleh seorang da'i untuk mempermudah dalam menyampaikan pesan dakwah supaya mudah ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan dakwah agar tujuan dakwah dapat terlaksana sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

## 2. Macam-Macam Metode Dakwah

Dalam al-Qur'an yang sering dipandang sebagai dalil pokok untuk menjelaskan metode dakwah adalah al-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

---

<sup>43</sup> Muhammad Diak Udin. *Metode Dakwah Perspektif Hadist*. Jurnal Kopis Vol. 1 No. 2 Pebruari 2019. hal 96

<sup>44</sup> Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah*, Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 78

<sup>45</sup> Syekh Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuniy, *Ilmu Dakwah Prinsip dan Kode Etik Bedakwah Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. (Jakarta: Akademika Pressindo, 2010), hlm. 247.

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>46</sup>

Pada ayat ini berisikan perintah dari Allah SWT. Kepada Rasul SAW untuk menyeru manusia (kepada Islam) dengan salah satu dari tiga cara: yaitu dengan *hikmah*, *maw'izha al-hasanah* dan *mujadalah bil al-thariqal-ihsan*. Pendapat yang senada dipertegas oleh Sayyid Quthb, bahwa upaya membawa orang lain kepada Islam hanyalah melalui metode yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Ketiga metode ini disesuaikan dengan kemampuan intelektual masyarakat yang dihadapi, bukan berarti masing-masing metode tertuju untuk masyarakat tertentu pula, akan tetapi secara prinsip semua metode tertuju untuk masyarakat tertentu pula, akan tetapi secara prinsip semua metode dapat dipergunakan kepada semua lapisan masyarakat.<sup>47</sup>

a. *Al-Hikmah*

*al hikmah* berarti memperbaiki (membuat sesuatu menjadi lebih baik dan sesuai) dan terhindar dari keburukan, juga berarti sebagai ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama pula, atau berarti al haq (kebenaran) yang didapat melalui ilmu dan akal, serta pengetahuan atau ma'rifat. *Al hikmah* menurut istilah terjadi

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro,2005), hlm.224

<sup>47</sup> Aliasan. *Metode Dakwah Menurut Al-Quran*. Wardah: No. 13/ Th. Xxii/Desember 2011. hlm. 146

perbedaan penafsiran di antara para ulama, antara lain:

1. Mengetahui yang benar dan mengamalkannya, jadi terhadap unsur ilmu dan amal di antaranya.
2. Wara' dalam agama Allah.
3. Valid (tepat) dalam perkataan dan perbuatan.
4. Meletakkan sesuatu pada tempatnya.
5. Menjawab dengan tegas dan tepat segala permasalahan yang diajukan kepadanya<sup>48</sup>

Kata *al hikmah* mengandung arti yang beragam, menurut Syekh Imam Nawawi al-Bantani, *hikmah* adalah *al-Hujjah al-Qth'iyah al-Mufidah li al-'Aq'id al-Yaqiniyyah* yaitu argumentasi yang valid (qath'i) dan berfaedah bagi kadah-kaidah keyakinan.<sup>49</sup> Sedangkan menurut dari M. Abduh ialah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.<sup>50</sup>

Hikmah berasal bentuk masdar dari *ihkam* yang artinya memperbaiki perkataan atau perbuatan. Pada hal hikmah juga dapat di ambil dari kata *al-hukum* artinya pemisah yang hak dan yang batil. Jika di cermati pengertian hikmah menurut bahasa dan istilah syar'i yang keduanya menjadikan ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh sebagai landasan hikmah. Maka definisi hikmah yang representatif adalah ketepatan dalam perkataan perbuatan dan keyakinan

---

<sup>48</sup> Al Nabiry, Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah., 2006), hlm. 240-242

<sup>49</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 98

<sup>50</sup> Sri Maullasari, *Metode Dakwah Menurut Jaaluddin Rahmat dan Implementasi Dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)*, PKBI Kota Semarang, hlm. 168. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38, No.1, Januari – Juni 1018 ISSN 1693-8054



serta meletakkan sesuatu pada tempatnya dari definisi tersebut dapat di ketahui bahwa hikmah dalam mengajak manusia menuju ke jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, ramah, lapang dada dan sabar, akan tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya.<sup>51</sup>

Menurut Toha Umar, yang dikutip oleh Wahidin Saputra, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan. Perkataan hikmah (kebijaksanaan) itu bukan dari ucapan saja, melainkan dengan tindakan, perbuatan dan juga keyakinan, serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut dunia dakwah, hikmah merupakan menjadi penentu sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh sebab itu para da'i di tuntut untuk lebih bisa mengetahui dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima bisa dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejykan kalbunya, da'i yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dakwah. Tidak semua orang mampu meraih hikmah sebab Allah hanya memberikan untuk orang yang layak

---

<sup>51</sup> Mohammad Ali, Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006). hlm. 117-131

<sup>52</sup> Wahidin, Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2011). hlm. 145

mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka ia telah memperoleh karunia besar dari Allah.<sup>53</sup>

Metode dakwah *al-hikmah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan da'i yang bernilai Islami. Hikmah merupakan peringatan penting kepada juru dakwah agar tidak hanya menggunakan satu cara dakwah.<sup>54</sup>

b. *Al-Mau'idzatil Hasanah* ( Nasehat yang baik )

*Al-Mauidzah* menurut bahasa diambil dari kata *wa'azhahu, yaizhuhu, wa'zhun, waizhah* yang diartikan: menasehatinya, memperingatkannya dengan hukuman-hukuman, dan memerintahkannya serta mewasiatkannya melakukan ketaatan.<sup>55</sup>

*Al-Hasanah*: kebalikan dari *al-sayyi'ah* (keburukan). Nasehat terkadang ada yang bersifat baik dan terkadang ada yang bersifat buruk. Ini dilihat dari objek nasehat dan perintah tersebut dan tergantung juga pada cara yang digunakan penasehat. *Mau'idzah Hasanah* dalam istilah dakwah merupakan sinonim dari nasehat.<sup>56</sup> *Mauidzah hasanah* yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kearah kebaiakan dengan bahasa yang baik dapat mengubah hati agar nasehat tersebut mudah diterima.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Abdul Rahman, *Metode Dakwah*, (Rejang Leong: LP1 STAIN CURUP, 2010), h. 79

<sup>54</sup> Muslimah Dahlan, *Keberagaman Eks Penderita Kusta dan Pengembangan Metode Dakwahnya di Perkampungan Rehabilitas Kusta Donorojo Jepara*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, hlm. 223, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.1, Juli – Desember 2018 ISSN 1693-8054

<sup>55</sup> Muhammad al Bayanuni, *Al Madkhal ilaa,,ilmi al da''wah*, Muassasah al risalah, cet. II. Hlm. 158

<sup>56</sup> Muhammad al Bayanuni, *Al Madkhal ilaa,,ilmi al da''wah*, Muassasah al risalah, cet. II. Hlm. 158-161

<sup>57</sup> Maryatul Kibtiyah, *Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 37, No. 1 Januari-Juni 2017, hlm 49

Kata *mau'idzah* berasal dari wazan *wa'adza ya'idzu wa'dzan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapun gabungan dari kata *mauidzah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. *Al-mau'idzah al-hasanah* menurut Ibn Sayyyidi adalah “Memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya”. *Al-mau'idzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat (mengingatkan kepada orang lain) dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.<sup>58</sup>

Dakwah *mau'idzah hasanah* merupakan kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa sederhana supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan sehingga mad'u yang didakwahi memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati serta merasakan kesungguhan da'i dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemadaratan.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Syihabuddin Najih, *Mau'idzah Hasanah Dalam al-Qur'an dann Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fadllu Djagalan Kaliwungu Kendal, hlm. 147, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 ISSN 1693-8054

<sup>59</sup> Syihabuddin Najih, *Mau'idzah Hasanah Dalam al-Qur'an dann Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fadllu Djagalan Kaliwungu Kendal, hlm. 148, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 ISSN 1693-8054

Karena hikmah dari *mau'idzah hasanah* adalah mendorong orang lain suka dan bersemangat untuk ibadah.<sup>60</sup> Selanjutnya, mengenai al-Mauidzah hasanah terdapat beragam pendapat para Ulama, antara lain :

- a) Sayyid Quthub dalam tafsirannya mengemukakan bahwa *al-mauidzah hasanah* berarti menyampaikan dakwah yang mampu meresap kedalam hati dengan halus dan merasuk kedalam perasaan mereka dengan lemah lembut, tidak sikap menghardik, memarahi dan membuka aib atas kesalahan-kesalahan penerima dakwah. Sikap halus menyampaikan pengajaran ini pada akhirnya akan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat dan menjinakkan hati yang benci serta mendatangkan kebaikan, ketimbang hardikkan, kemarahan, dan ancaman.<sup>61</sup>
- b) Zamakhsyari berpendapat tentang makna halus (*lathif*) secara implisit terkandung dalam *al-Mauidzah al-hasanah*. Menurut Zamakhsyari, *al-Mauidzah hasanah* mengandung pengertian menasihati orang lain dengan tujuan kemanfaatan bagi mereka.<sup>62</sup>

Maka perlunya pengkajian konsep Al-Qur'an tentang penggunaan tutur kata (*qaul*) dalam berdakwah. Berikut konsep Al- Qur'an tentang bahasa atau tutur kata (*qaul*) dapat dijelaskan sebagai berikut :

---

<sup>60</sup> Safrodin, *Uslub Al-Da'wah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo. Hlm. 63 Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1 (2019) 57-69

<sup>61</sup> Awaluddin Pimay, "*Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an* ", (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 48

<sup>62</sup> Awaluddin Pimay, "*Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an* ", (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 48

### 1) Qaulan Baligha (Perkataan yang Membekas pada Jiwa)

Menurut Ishfihani perkataan yang baligh (membekas atau tajam) mempunyai dua arti : Pengertian pertama yaitu suatu perkataan dianggap baligh, manakala berkumpul padanya tiga sifat, (a) memiliki kebenaran dari sudut bahasa, (b) mempunyai kesesuaian dengan apa-apa yang dimaksudkan, dan (c) mengandung kebenaran secara substansial.

Sedangkan pengertian kedua yaitu suatu perkataan dinilai baligh jika perkataan itu membuat lawan bicara terpaksa harus mempersepsi perkataan itu sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara, sehingga tidak ada celah untuk mengalihkan perhatian ke permasalahan lain.<sup>63</sup>

### 2) Qaulan Layyina (Perkataan yang Lemah Lembut)

Dakwah qaulan layyina dapat dipahami sebagai dakwah dengan tutur kata yang lemah lembut, yakni kata-kata yang dirasakan oleh mad'u sebagai sentuhan yang halus tanpa menyentuh atau mengusik kepekaan perasaan.<sup>64</sup> Dengan sentuhan yang halus itu, orang kasar pun dibuat sulit untuk mendemonstrasikan kekasarannya. Terhadap dakwah yang lembut, mad'u yang kasar pun jika menolak, penolakannya tidak diucapkan secara langsung, tapi menggunakan cara yang halus juga, sehingga masih memungkinkan ada komunikasi lagi pada kesempatan yang lain.

### 3) Qaulan Maysura (Perkataan yang Ringan)

---

<sup>63</sup> Achmad Mubarak. Psikologi Dakwah. Malang : Madani Press. 2014. Hlm : 191

<sup>64</sup> Awaludin Pimay. Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an. Semarang : Rasail. 2006. hlm : 62.

Menurut bahasa Arab, term qaulan masyura berasal dari kata “*yasara*” yang berarti mudah, lawan dari masura yang berarti sulit. Ketika kata masyura dikatakan dengan sifat qaul, maka dapat dipahami sebagai perkataan yang mudah diterima dan pantas didengar. Dakwah dengan qaulan masyura artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.<sup>65</sup> Qaulan masyura ditujukan kepada orang-orang yang berada di bawah garis kemiskinan yang membutuhkan pertolongan, sehingga mereka jarang bisa menerima informasi yang diterimanya dengan cermat.

4) Qaulan Karima (Perkataan yang Mulia)

Menurut bahasa Arab, karima mengandung arti kata-kata yang penuh dengan kebajikan (*katsir al-khair*). Jika dikaitkan dengan qaul, maka ia berarti sahan wa layyinan, yakni perkataan yang mudah dan lembut. Inilah etika komunikasi dalam Islam, yaitu penghormatan terhadap orang tua. Berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh rasa hormat. Dengan demikian, penggunaan qaulan kariman ini didasarkan pada prinsip pergaulan dalam Islam, yaitu menghormati yang lebih tua dan menghormati yang muda.

5) Qaulan Sadida (Perkataan yang Benar)

Menurut Ibnu Mazhur, kata sadida yang dikaitkan dengan kata qaula mempunyai makna “mengenai sasaran” (*yushib al-qashad*), karena itu pesan dakwah secara psikologi dapat menyentuh mad'u. Ada beberapa

---

<sup>65</sup> M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta :Prenadamedia Group. 2015. Hlm : 169.

makna dari pengertian benar. Jika materi yang disampaikan menggunakan perkataan yang benar, baik dari segi bahasa maupun logika serta berpijak pada taqwa.

Al-Qur'an, ia berbicara "Fi anfusihim" (tentang diri mereka), dalam istilah sunnah "berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka". Komunikator baru efektif bila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan media pengalaman khalayaknya, dengan kata lain komunikasi itu menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. daya tarik pembicara sering merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas pesan.<sup>66</sup>

#### 6) Qaulan Ma'rufa (Perkataan yang Baik)

Menurut bahasa Arab, kata al-ma'ruf sering diartikan dengan al-khair atau al-ihsan yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia "yang baik-baik". Jadi, qaulan ma'rufa dapat diartikan dengan perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.<sup>67</sup> Jadi kalau kita telusuri kesimpulan dari mau'izhah hasanah, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati seringkali dapat memeluluhkan hati yang keras dan menjinakkan

---

<sup>66</sup> DeddyMuljana. IlmuKomunikasi SuatuPengantar. Bandung: Rosda, 2001. hlm : 74.

<sup>67</sup> Awaludin Pimay. *Metodologi Dakwah Kajian* Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an. Semarang: Rasail. 2006. hlm :64-68.

kalbu yang liar, ia lebih muda melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

c. *Mujaldallalh Billalti Hiyal Alhsaln*

Menurut bahasa, mujadalah berasal dari asal kata *jaadala mujaadalatan jidaalan* yang artinya berbantah, berdebat, mereka bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Secara umum dapat dikatakan bahwa dakwah dengan *mujadalah bi al-laty hiya ahsan* mengandung pengertian dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut istilah ulama mendefinisikan pengertian yang saling berdekatan, diantaranya adalah “Sebuah ibarat dalam perlawanan seseorang terhadap lawannya dengan menjelaskan ketidakbenara perkataannya dengan dalil yang kuat atau tidak.”<sup>69</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa al Mujadalah adalah pertukaran pendapat yang dilakukan secara sinergis oleh dua pihak dan tidak menimbulkan permusuhan, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang dikemukakan melalui argumentasi dan bukti yang kuat. Saling menghormati satu sama lain dan menghormati pendapat yang

---

<sup>68</sup> Muhyiddin, Asep, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia 2001), hlm. 66

<sup>69</sup> Muhammad al Bayanuni, *Al Madkhal ilaa, ilmi al da"wah*, Muassasah al risalah, cet. II. Hlm. 163



sama-sama menganut kebenaran dan mengakui kebenaran pihak lain serta ikhlas menerima hukuman kebenaran.<sup>70</sup>

Al-Maturidi memahami perdebatan terbaik sebagai perdebatan yang menggunakan perkataan yang lembut dan kerendahan hati agar mereka mau menerima agama mereka dan tunduk kepada Tuhan mereka. Al-Maraghi menggambarkannya dengan bentuk perdebatan yang disertai dengan sikap toleran dan lembut dalam perkataan. Al-Zuhaili juga memahaminya sebagai dialog yang disertai dengan mimik yang lembut dan baik, perkataan yang baik, masih mentoleransi orang yang berbuat buruk dengan perkataan, bersikap lembut dalam pembicaraan, membalas keburukan dengan kebaikan dan bertujuan mencapai kebenaran dalam berdebat, tidak meninggikan suara atau mencaci lawan debat. Al-Ṭabari melihatnya sebagai perdebatan yang disertai dengan sikap toleran terhadap perilaku mereka yang melecehkan dan tetap menjalankan tugas tabligh risalah Allah Swt. terhadap mereka. Pemahaman al-Ṭabari tentang makna *jidāl aḥsan* ini didukung riwayat Mujahid mengenai makna “*wa jādilhum bi allatī hiya aḥsan*”, yaitu “berpalinglah dari perilaku mereka yang menyakitkan terhadapmu”.<sup>71</sup>

Menurut Abu al-Tayyib, ketika berhadapan dengan orang yang berkarakter suka mendebat dan membatah, maka seorang da'i diperintahkan untuk menjawab bantahan mereka dengan cara berdebat dengan penuh kelembutan, tidak keras dan kasar, mimik wajah yang ramah, dan menggunakan premis-premis yang populer. Karena, cara ini dipandang

---

<sup>70</sup> Wahidin, Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2011). hlm. 115

<sup>71</sup> Safrodin, *Uslub Al-Da'wah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo. Hlm. 64-65, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1 (2019) 57-69

berguna untuk menenangkan keburukan mereka, sehingga mereka tidak menolak untuk berdiskusi dalam masalah agama. Imam ‘Alauddin memahaminya sebagai perdebatan yang disertai sikap kasih dan lembut serta jauh dari sikap kasar dan keras.<sup>72</sup>

Menurut Al-Razi memahami perdebatan (*jidal*) yaitu sebagai dalil-dalil yang bertujuan untuk meluluhkan dan menundukkan musuh yang menentangnya. Al-Razi, dalam konteks ini, telah membagi metode perdebatan ini menjadi dua, yakni (1) dalil-dalil yang tersusun dari premis-premis yang benar dan dapat menundukkan para penentang atau pendebat yang bersangkutan, dan inilah yang disebut perdebatan dengan cara yang terbaik (*jidal ahsan*); dan (2) dalil-dalil yang tersusun dari premis-premis yang tidak *shahih* yang digunakan untuk mengelabui atau memanipulasi para pendengarnya, yang disebutnya sebagai cara debat yang tidak patut digunakan untuk berdakwah.<sup>73</sup>

Tercantum dalam kalimat *waajadilhum bi al-laty hiya ahsan*. Pendapat pendapat itu dapat dirangkum sebagai berikut:

- a) Menurut Al-Maraghi, Mujadalah artinya berdialog dan berdiskusi, agar mereka patuh dan tunduk
- b) Menurut M. Natsir, dakwah bi al-mujadalah dapat diterapkan baik kepada kaum intelektual maupun kaum awam. Bahkan tampaknya tidak membedakan kelompok

---

<sup>72</sup> Safrodin, *Uslub Al-Da'wah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo. Hlm. 65, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1 (2019) 57-69

<sup>73</sup> Safrodin, *Uslubb Al-Da'wah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo. Hlm. 64, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1 (2019) 57-69

orang yang menerima dakwah dengan menggunakan tiga metode dakwah yang dirumuskan dalam Al-Qur'an. <sup>74</sup>

- c) A.Hasjmy juga memberikan berpendapatnya tentang dakwah *bi al mujadalah bi al-laty hiya ahsan*, yaitu berdebatan harus dilakukan dengan akal sehat, hati boleh panas tapi otak tetap dingin. Tidak boleh marah kepada orang yang tidak mau atau belum mau menerimanya. <sup>75</sup>

Tujuan berdebat bukan untuk bertengkar dan menyakiti hati lawan, tetapi untuk meluruskan akidah yang batil. Bermujadalah merupakan salah satu teknik terdalem dalam berdakwah, bermujadalah juga mempunyai tujuan untuk menguji sejauh mana kebesaran Islam yang coba diketengahkan orang kepada orang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa almujadaah adalah pertukaran pendapat yang dilakukan secara sinergis antara dua pihak, yang tidak menimbulkan permusuhan, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang dikemukakan dengan mengemukakan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu lain saling menghormati satu sama lain dan menghormati pendapat, keduanya menganut kebenaran dan mengakui kebenaran pihak lain, serta rela menerima hukuman kebenaran. <sup>76</sup> Oleh sebab itu seorang *da'i* dalam menggunakan *mujadalah* ini diharuskan memiliki persiapan-persiapan sebagai berikut.

---

<sup>74</sup> Awaluddin Pimay, "Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an", (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 49

<sup>75</sup> Awaluddin Pimay, "Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an", (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 49

<sup>76</sup> Wahidin, Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2011). hlm. 225

- 1) Memiliki kemampuan dan ketrampilan tentang teknik debat yang baik.
- 2) Menguasai betul tentang materi dakwah.
- 3) Mengetahui kelebihan dan kelemahan musuh dan sebagainya.<sup>77</sup>

Dengan demikian, dialog, diskusi atau perdebatan yang terbaik merupakan perdebatan yang dilakukan da'i dalam mengajak masyarakat yang didakwahi agar mereka mau menyadari kesalahan yang terdapat pada pandangan atau keyakinannya dan mengakui kebenaran dalam Islam dengan beberapa karakteristik khusus. Pertama, diskusi yang terbaik menggunakan dalil- dalil atau premis-premis yang benar (sahih). Kedua, diskusi yang terbaik dikemukakan dengan perkataan yang lembut, santun dan jauh dari pernyataan kasar atau keras. Ketiga, diskusi yang terbaik dilakukan dengan mimik yang bersahabat dan menyenangkan, serta jauh dari kesan permusuhan. Keempat, diskusi yang terbaik disertai dengan sikap toleran dan tabah terhadap perkataan buruk dan jelek dari pihak lawan debat, karena ada kepentingan yang lebih besar, yakni menyampaikan risalah Islam kepada manusia.

Dengan berkembangnya kehidupan manusia dan ilmu pengetahuan, metode dakwah pun mengalami perkembangan, yang kemudian memunculkan berbagai metode dakwah. Menurut Khozin, metode dakwah dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu:

---

<sup>77</sup> Masrur Jiddan. *Metode Dakwah Tgkh. Muhammad Zaenuddin Abdulmajid Pada Masyarakat*. Tarbawi. Volume, 1 No. 1 Januari-Juni 2016. hal 38

a) Dakwah Bil-lisan

Dakwah ini dilakukan dengan menggunakan lisan, dakwah semacam ini sebenarnya model dakwah yang dapat dilakukan oleh siapapun kecuali orang yang tuna wicara, pada perinsipnya dakwah bil-lisandapat dilakukan dalam pergaulan sehari-hari disertai dengan misiagama Islam, seperti mengucapkan salam kepada sesama ummat Islam, mengawali pekerjaan dengan membaca basmalah. Selain contoh di atas, banyak sekali contoh dakwah *bil lisan* yang digunakan seorang da'i sebagai metode dakwah yaitu:<sup>78</sup>,

1. Ceramah, yaitu metode yang ditunjukkan unuk menginformasikan secara lisan, mengarah, memahami, menjelaskan sesuatu kepada pendengar. Ceramah juga berupa dakwah kampanye , berpidato, orasi, pengajaran, dll.
2. Tanya jawab, yaitu metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memami atau menguasai materi dakwah. Disamping itu, metode ini juga digunakan untuk merangsang perhatian penerima dakwah.<sup>79</sup>

b) Dakwah Bil-kitab

Dakwah yang menitik beratkan pada aktivitas tulis menulis. Dakwah model ini adalah dakwah yang menempati posisi penting pada masalalu hingga masa kini sebagai bukti bahwa dakwah model ini sedemikian penting. Generasi saat ini dapat mengetahui sejarah,

---

<sup>78</sup> Masrur Jiddan. *Metode Dakwah Tgkh. Muhammad Zaenuddin Abdulmajid Pada Masyarakat. Tarbawi*. Volume, 1 No. 1 Januari-Juni 2016. hal 39

<sup>79</sup> Rofiah Khusniati, *Dakwah Jamaah Tabligh*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press,2010). Hlm. 30

pemikiran, tafsir Al-Qur'an atau bahkan Al-Qur'an dan Al-Hadits itu semua adalah karena adanya warisan dalam bentuk tulisan dari generasi terdahulu hingga kini masih dapat dibaca dan dicermati isinya.<sup>80</sup> Metode ini yaitu berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan dan sebagainya.<sup>81</sup>

Pentingnya kemahiran dalam tulis menulis untuk menyebarkan dakwah Islamiyah dapat ditelusuri dari upaya Nabi Muhammad SAW dengan memerintahkan setiap tawanan perang badar yang mengertibaca tulis untuk mengajarkan baca dan tulis pada sepuluh anak-anak madinah.<sup>82</sup>

c) Dakwah Bil-hal

Dakwah bil hal merupakan aksi nyata dalam kehidupan masyarakat, atau metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Dakwah bil hal juga didefinisikan sebagai dakwah yang dilakukan melalui penampilan kualitas pribadi dan aktifitas-aktifitas yang secara langsung menyentuh keperluan masyarakat.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Masrur Jiddan. *Metode Dakwah Tkgh. Muhammad Zaenuddin Abdulmajid Pada Masyarakat*. Tarbawi. Volume, 1 No. 1 Januari-Juni 2016. hal 40

<sup>81</sup> Rofiah Khusniati, *Dakwah Jamaah Tabligh*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press,2010). Hlm. 30

<sup>82</sup> Masrur Jiddan. *Metode Dakwah Tkgh. Muhammad Zaenuddin Abdulmajid Pada Masyarakat*. Tarbawi. Volume, 1 No. 1 Januari-Juni 2016. hal 40

<sup>83</sup> Ilimi Hidayati, *Metode Dakwah Dalam Memperkuat Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) Relawan Peduli Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Kota Semarang*, hlm. 181, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 ISSN 1693-8054

Dakwah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mempengaruhi masyarakat sebagai sasaran dakwah melalui perilaku santun sesuai ajaran Islam, menjaga silaturahmi dan demonstrasi dalam bentuk kegiatan masyarakat aktif seperti bakti sosial dan lain sebagainya.<sup>84</sup> Yaitu dengan meliputi berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, tolong menolong sesama, membantu fakir miskin, dan memberi pelayanan sosial.<sup>85</sup>

Metode ini seperti :

1. Metode keteladanan, metode ini merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada yang dicontohkannya.
2. Metode drama, metode ini merupakan suatu cara menjajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.
3. Metode silaturahmi (home visit), metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada sutau objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.<sup>86</sup>

## **B. Kesadaran Beragama**

### **1. Pengertian Kesadaran Beragama**

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; merasa, tahu dan ingat kepada keadaan yang

---

<sup>84</sup> Masrur Jiddan. *Metode Dakwah Tkgh. Muhammad Zaenuddin Abdulmajid Pada Masyarakat*. Tarbawi. Volume, 1 No. 1 Januari-Juni 2016. hal 40

<sup>85</sup> Rofiah Khusniati, *Dakwah Jamaah Tabligh*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press,2020). Hlm. 30

<sup>86</sup> Rofiah Khusniati, *Dakwah Jamaah Tabligh*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010). Hlm. 30

sebenarnya, ingat kembali dari pingsan dan sebagainya, bangun tidur, insaf, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.<sup>87</sup> Kesadaran merupakan tema penting dalam proses pendewasaan.<sup>88</sup> Kesadaran adalah kondisi tau, mau, dan mengerti dengan dirinya sendiri.<sup>89</sup> Pengertian ini dipahami sebagai kondisi mengenal diri sendiri, relaksasi diri, mawas diri, dan penemuan jati diri. Kesadaran merupakan pemahaman secara utuh mengenai jati diri yang memberikan ruang seluas-luasnya untuk bertindak dan berperilaku sejalan dengan kemampuan dan batas-batasan yang melekat dalam diri seseorang.<sup>90</sup>

Kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Menurut Jalaludin yang dikutip bukunya menyatakan bahwa agama merupakan salah satu faktor pengendalian diri, agama mutlak diperlukan sebagai kepastian norma dan tuntutan hidup yang sehat dan benar. Agama adalah kebutuhan psikologis, karena hidup dengan seperangkat aturan, moral, etika, dan nilai-nilai spiritual dapat membuat kondisi mental seimbang, sehat, dan membuat jiwa damai.<sup>91</sup>

---

<sup>87</sup> Tim pustaka phonix, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru, Jakarta, Pustaka phonix, 2009, cet. IV, hlm. 717

<sup>88</sup> Gordon W Allport, *Pattern and Growth in Personality*, (London: Holt Rinehart & Winston, 1991), hlm. 119.

<sup>89</sup> Dahlan, dkk., Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, tt), hlm. 164.

<sup>90</sup> Hasyim Hasanah, *Pengaruh Kesadaran dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan (Studi Kasus di RSUD Tugurejo Semarang)*, Tesis (tidak dipublikasikan), (IAIN Walisongo Semarang, 2008), h. 37

<sup>91</sup> Al Halik, *A counseling service for developing the qonaah attitude of milenial generation in attaining happines*, *Juornal of Advenced Guidance and Counseling Lanjut* Vol. 1 No.2 (2020), 82-100



Keputusan dari WHO juga menyatakan bahwa agama ialah salah satu unsur dari makna kesehatan yang paripurna<sup>92</sup>

Sedangkan kata beragama berarti menganut (memeluk) agama, beribadat, taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).<sup>93</sup> Kesadaran beragama dapat diukur dari aspek sistem nilai, cara pandang positif, serta konsistensi perilaku atas ajaran agamanya.<sup>94</sup> Seseorang dikatakan memiliki kesadaran beragama yang tinggi apabila dalam ke- hidupnya menghadirkan sistem nilai yang positif. Sistem nilai meliputi kemampuan memahami dan menghayati ajaran agama, memiliki kemampuan merefleksikan hati nurani. Jika beragama di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka fitrah beragama manusia untuk memelihara alam seisinya bisa tercapai dan berkembang dengan optimal.<sup>95</sup>

Kesadaran beragama menurut Zakiah Darajat ialah, aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran agama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka munculah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliah) nyata.<sup>96</sup> Hal ini ditekankan oleh Jalaluddin Rahmat, menyatakan bahwa kesadaran beragama orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran

---

<sup>92</sup>Wangsanata,S.A, Supriyono, W & Murtadho, A, *Profesional of Islamic spiritual guide*. Juornal of Advcecanced Guidance and *Counseling* . Vo 1 No (2) (2020), hm 109

<sup>93</sup> Tim pustaka phonix, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru. hlm. 14

<sup>94</sup> Watson, D, Effect, Personality, and Social Activity, *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 1, (London: Rougtagul, 1991), h. 2015.

<sup>95</sup> Widayat Mintarsih, *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*, Vol 12, Nomor 2, April 2017, hlm 282

<sup>96</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011, cet.9, hlm. 7

tentang hidup bagaimana sikap keberagaman seseorang. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang yang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap.<sup>97</sup>

Soedarson dalam Hasanah mendefinisikan kesadaran beragama sebagai proses internalisasi aspek, cipta, rasa dan tujuan ke dalam sistem nilai, sikap dan konsistensi perilaku. Masalah kesadaran beragama tergantung pada keadaan struktur psikologis, yaitu sistem nilai, sikap dan konsistensi perilaku. Orang memiliki sistem nilai positif yang ditandai dengan upaya untuk terus mengembangkan pengalaman keagamaan, kesalehan, dan keimanan. Masalah kesadaran beragama tergantung pada keadaan struktur psikologis, yaitu sistem nilai, sikap dan konsistensi perilaku. Orang memiliki sistem nilai positif yang ditandai dengan upaya untuk terus mengembangkan pengalaman keagamaan, kesalehan, dan keimanan. Seorang individu memiliki sistem nilai negatif ketika ia tidak mampu terus-menerus membangkitkan dan mengembangkan pengalaman keagamaan, tidak dapat mengendalikan emosinya, sombong, tidak sopan, melanggar aturan ajaran agama. Agama dapat muncul berasal dari inti pengalaman manusia dan dapat sangat mempengaruhi aspek mental dan sosial kehidupan.<sup>98</sup>

Seorang individu memiliki sikap dan visi yang positif jika ia berhasil melihat dirinya sebagai bagian dari masyarakat, selalu menjaga rasa kebersamaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungannya dan dengan kecerdasan hidupnya yang tinggi. Individu dengan sikap dan perspektif negatif mudah putus asa dan merasa tidak berguna ketika mereka melihat diri mereka lemah.

---

<sup>97</sup> Jaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2007), hlm. 106

<sup>98</sup> Abdul Mufid, *Moral and Spiritual in counseling: Recent development in the West*, *Jurnal of Advance and Counseling*, Vol 1 No. 1, hlm 6

Individu dengan perilaku yang konsisten terwujud dalam tindakan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan, ketulusan, dan kesalehan sosial. Individu dikatakan terlibat dalam perilaku negatif ketika perilaku tersebut tidak mencerminkan keikhlasan dan kesalehan sosial, selalu tertekan, dan mudah menyerah.<sup>99</sup>

Menurut Ahyadi kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.<sup>100</sup>

Kesadaran beragama merupakan aktivitas manusia dalam hal keagamaan, aktivitas tersebut akan menghasilkan pengalaman agama yang didalamnya ada unsur perasaan yang membawa rasa keyakinan dan diimplikasikan pada tindakan. Kesadaran beragama seseorang itu dapat dilihat dari tindakan orang tersebut, tindakan orang tersebut memberikan gambaran mengenai sisi batin dari orang lain yang berkaitan dengan kepercayaan yang sakral dan dunia yang tidak terlihat. Sikap keagamaan setiap individu akan mendorong seseorang tersebut untuk berperilaku sesuai dengan ketaatan dan kepercayaan agama yang dianutnya.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Hasyim Hasanah, *After care Service Pasca Penguatan LDK Masjid dalam Membangun Motivasi Spiritual dan Kesadaran Beragama Masyarakat*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo, 2014), hlm. 43

<sup>100</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindho, 1987) hlm. 37

<sup>101</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm.

Dari uraian dan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kesadaran beragama adalah keadaan tahu dan mengerti seseorang hamba terhadap penciptanya sehingga keberadaan Tuhannya tercipta di dalam dirinya yang dengan keadaan tersebut ia melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya tanpa adanya unsur keterpaksaan. Arti lain kesadaran beragama ialah sebagai perwujudan kehidupan beragama dan mendorong tindakan yang konsisten dan berkesinambungan menuju terwujudnya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## **2. Aspek-Aspek Kesadaran Beragama**

Menurut Ahyadi kesadaran beragama meliputi aspek- aspek afektif, kognitif dan motorik.

a) Aspek afektif yaitu terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan

Manusia tidak hanya ingin kebutuhan biologis saja, tetapi manusia juga membutuhkan kebutuhan rohani dimana manusia memiliki keinginan dicintai dan mencintai Tuhan. Hal itu dilihat dari kehidupan sehari-hari, seseorang dengan memiliki sikap tenang, berhati lapang, pemaaf dan ketabahan ketika mendapatkan cobaan maka ia telah memiliki aspek kesadaran beragama afektif, dengan menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan maka hal tersebut membuat keinginan tersebut tersalurkan, dan kemauan untuk mendapatkan keselamatan akan tercapai, jika mengabdikan diri kepada Allah SWT, dan akan memberikan perasaan dicintai dan mencintai Allah SWT.<sup>102</sup>

Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan sepanjang hidupnya yang perlu dipenuhi. Ketika kebutuhan ini tidak

---

<sup>102</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 61.

terpenuhi, mereka merasa tidak enak cemas dan kecewa. Kebutuhan manusia tidak hanya kebutuhan biologis dan sosial, tetapi manusia juga memiliki keinginan dan kebutuhan spiritual, yaitu kebutuhan untuk taat dan taat kepada Yang Maha Esa yang mengatur diri dan kehidupannya. Taat kepada Allah artinya ketaatan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.<sup>103</sup> Hampir semua psikolog sepakat bahwa yang sebenarnya diinginkan dan dibutuhkan manusia tidak terbatas pada kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian atau kesenangan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan mereka, mereka sampai pada kesimpulan bahwa manusia memiliki keinginan dan kebutuhan universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan lainnya, bahkan melebihi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan ini adalah kebutuhan alami yang memanifestasikan dirinya sebagai keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh Tuhan. Intinya adalah orang ingin mengabdikan diri kepada Tuhan atau seseorang yang dianggap sebagai otoritas tertinggi.<sup>104</sup>

Zakiah Daradjat membagi kebutuhan spiritual, atau kebutuhan spiritual dan sosial, menjadi enam, antara lain: kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan kesuksesan, dan kebutuhan akan pengetahuan. Kebutuhan dasar harus dipenuhi. Ketika tidak penuh, orang merasa cemas, gelisah dan tidak nyaman. Untuk menghindari perasaan tidak

---

<sup>103</sup> Mahmudah, dkk, *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 35, No 1, Januari-Juni 2015, hlm 39

<sup>104</sup> Jalaluddin, dkk, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 11

nyaman ini, orang mencoba mencari cara untuk memuaskan diri mereka sendiri.<sup>105</sup>

Ketika kebutuhan spiritual mereka terpenuhi, dapat menimbulkan perasaan lebih mendalami ajaran agama tersebut. Dengan ini ia menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan dan dalam kehidupan sehari-hari perilakunya mempengaruhi lagi dan lagi ibadah untuk lebih dekat dengan Tuhan, untuk berdoa dan mencintai.

- b) Aspek Kognitif yang akan terlihat dalam keimanan dan kepercayaan.

Aspek ini akan menjadi sumber jiwa bagi keagamaan pada diri seseorang dengan cara berfikir, karena notabennya manusia memiliki kepercayaan karena kemampuan berfikirnya. Sedangkan dengan berfikir dengan logika maka terdapat implementasi yaitu kehidupan beragama manusia. Dengan berfikir pula manusia merenungkan ajaran agama yang dianutnya apakah menuju hal kebenaran ataupun menuju ke hal yang salah. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu:

- a. Kecerdasan Qalbiyah

Kecerdasan qalbiyah yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran yang bersifat intuitif ilahiyah, sehingga dalam kecerdasan qalbiyah lebih mengutamakan nilai-nilai ketuhanan (*theosentris*) yang universal daripada

---

<sup>105</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1993), hlm. 35

nilai-nilai kemanusiaan (*antroposentris*) yang temporer. Dalam Islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman yang jumlahnya ada enam, selain itu juga dapat dilihat pada peribadatannya kepada Allah.

b. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam menyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dengan menggunakan fikiran seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsive dan agresif, sehingga seseorang akan terarah untuk bertindak secara hati-hati waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

d. Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat baik.

Dengan demikian aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga mereka pun menemukan keyakinan atas keimanan sebagai kebutuhan rohaniannya demi ketenteraman jiwanya. Karena dengan

mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.<sup>106</sup>

- c) Aspek Motorik terlihat dalam perbuatan dan pergerakan tingkah laku keagamaan.

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Adapun aspek-aspek tersebut dapat berupa:

- a. Kedisiplinan Shalat

Disiplin shalat adalah kepatuhan, ketaatan, keteraturan seseorang dalam melaksanakan ibadah shalat. Sholat adalah pekerjaan hamba seorang mukmin dalam keadaan wajah dan jiwanya menghadap kepada Tuhan, sehingga shalat jika dilakukan dengan tekun dan terus menerus menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan spiritual seseorang, yang memperbaharui Jiwa dan memelihara dan memelihara Tumbuhnya kesadaran beragama pada manusia. Yang menjadikan disiplin salat sebagai aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah bahwa dengan shalat seseorang.<sup>107</sup>

- b. Menunaikan ibadah puasa

Yang dimaksud dengan puasa adalah untuk menjauhkan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti: menghindari makan, minum, nafsu, menahan diri dari omong kosong dan sebagainya, dengan sengaja.<sup>108</sup> Dengan demikian menunaikan ibadah puasa juga menjadi salah satu aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang menunaikan ibadah puasa dengan baik dan disertai rasa ikhlas,

---

<sup>106</sup> Wahid Abdul, *Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Usia Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedung Pane Semarang*, Universitas Negeri Semarang, 2017, hlm 14-16

<sup>107</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), juz. V, hlm. 256.

<sup>108</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), juz. V, hlm. 256



maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan berarti merekapun sadar beragama.

Dengan demikian menunaikan ibadah puasa juga menjadi salah satu aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang menunaikan ibadah puasa dengan baik dan disertai rasa ikhlas, maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan berarti merekapun sadar beragama.

Hikmah menunaikan puasa antara lain: agar dapat mengotrol seluruh nafsu dalam keinginan manusia, menidik jiwa agar dapat menguasai diri sehingga mudh menjalankan kebaikan dan meningglakna larangan, membiasakan diri untuk bersabar dan tahan uji.<sup>109</sup>

c. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar

Melakukan Amar ma'ruf Nahi munkar merupakan aspek motorik dari kesadaran beragama. karena Amar ma'ruf Nahi munkar artinya sadar berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Perhatikan orang-orang di sekitar Anda, dorong mereka untuk melakukan perbuatan terpuji dan beritahu mereka untuk menghindari perbuatan tercela. Kewajiban amar ma'ruf nahi munkar berlaku bagi setiap muslim yang mulatto (yang telah menerapkan syariat agama pada dirinya) dan mampu melakukannya.<sup>110</sup> Ajakan-ajakan tersebut berbentuk mengajak berbuat baik, melakukan perbaikan dan pembangunan dikehidupan masyarakat, serta nahi munkar dalam mencegah hal-hal yang buruk di masyarakat.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Rustam DKAH, *Fikih Ibadah Kontemporer*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 139

<sup>110</sup> Muhammad Bagir, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Bandung: Karisma, 2003), hlm. 35

<sup>111</sup>

#### d. Berakhlak baik

##### 1. Amanah

Sifat amanah yang dimaksud adalah menjaga pendengaran, pengucapan penggunaan pandangan mata dari hal-hal yang dilarang agama. Dalam Al-qur'an surat Al-Isra' ayat 36, dijelaskan bahwa kita diwajibkan untuk memelihara segala pendengaran, pengucapan, dan perbuatan dari sesuatu yang dilarang agama, karena apa yang kita dengarkan, segala perkataan, dan perbuatan nantinya akan kita pertanggungjawabkan di hari perhitungan. Oleh karena itu kita harus mampu memelihara anggota badan dari segala perbuatan dosa melalui latihan dan pembiasaan diri.

##### 2. Ikhlas

Orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal.<sup>112</sup>

Yang dimaksud dengan ikhlas adalah beribadah kepada Allah SWT yang dilandasi kepasrahan diri, melaksanakan segala yang diperintahkan agama dengan perasaan tulus dan tanpa mengharap balasan apapun. Sifat ikhlas ini sangat penting bagi kepribadian seseorang, maka penanaman sifat ikhlas ini harus diajarkan secara dini dan bertahap terhadap seorang anak.<sup>113</sup>

##### 3. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan TuhanNya dan

---

<sup>112</sup> Rosidi, Pengantar Akhlak Tasawuf, (Semarang: CV. Karya Abadi jaya, 2015), hlm. 7

<sup>113</sup> Wahid Abdul, *Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Usia Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedung Pane*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 1017), hlm 17-30

menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SW. Sabar termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, sifat ini harus dimiliki oleh setiap manusia. Karena hidup pasti akan diberi ujian dan cobaan oleh Allah, maka manusia harus menerimanya dengan sabar dan yakin pasti akan ada jalan keluarnya.

#### 4. Syukur

Syukur adalah memuji Allah SWT atas segala kenikmatan dengan melakukan Amar ma'ruf Nahi munkar, dalam artian ketakwaan dan takwa hanya kepada-Nya saja. Syukur merupakan aspek unggulan dari kesadaran beragama, karena syukur merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki setiap orang, mensyukuri keadaan dan mensyukuri nikmat Tuhan tanpa mengeluh.

Berdasarkan tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan teori Ahyadi tentang aspek kesadaran beragama yaitu aspek afektif dan konatif yang terjadi dalam pengalaman akan Tuhan, perasaan religius dan kerinduan akan Tuhan, aspek kognitif yang terjadi dalam iman dan keyakinan. aspek gerak terdapat dalam tindakan dan gerak perilaku keagamaan.

### 3. Kematangan Kesadaran Beragama

Menurut G.W Alport memberikan tanda-tanda sentimen beragama yang matang, yaitu adanya defferensiasi, dinamis, produktif, komprehensif, integral dan keikhlasan, pengabdian, sejalan dengan itu ciri-ciri kesadaran beragama yang matang ialah sebagai berikut:<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup>Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 50-60

### 1) Differensiasi yang baik

Kesadaran beragama yang terdifferensiasi merupakan perkembangan tumbuhnya cabang-cabang baru dari pemikiran kritis, alam perasaan dan motivasi terhadap berbagai rangsangan lingkungan serta terjadinya terorganisasi yang terus menerus. Mulai dari peniruan dan identifikasi terhadap kehidupan kejiwaan orang tua, sosialisasi dengan masyarakat sekitarnya, timbulnya pemikiran-pemikiran dan pengolahan sendiri melalui pengalaman keagamaan, akhirnya bercabang dan beranting menjadi kesadaran beragama yang kaya dan rimbun. Masalah ke Tuhanan, rohaniyah, nilai hiddup, dan kehidupan yang di amatinya dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sarana pengolahan pemikirannya, sehingga memperkaya orientasi kesadaran beragama. Ia berusaha memecahkan permasalahan tersebut dengan sikap rasional dan emosioal yang tepat serta konsisten berdasarkan kesadaran beragama, ia menghayai ajaran agamanya disertai pandangan yang bersifat pribadi.

Sedangkan kesadaran beragama yang tidak terdifferensiasi menunjukkan sikap dan tingkah laku keagamaan yang tidak kritis, kurang dinamik dan nerima nasib. Ia menerima ajaran agama tanpa pengolahan serta mempercayai begitu saja apa yang diutarakan guru agama. Ia merasa puas terhadap keimanan yang dimilikinya. Seandainya muncul pertanyaan atau pertentangan pemikiran dalam dirinya ia berusaha menekan dan menghilangkan dari kesadarannya, seolah-olah tidak ada permasalahan yang timbul dalam kehidupan beragama. Kesadaran beragama yang tidak terdifferensiasi nampak sederhana, miskin, kurang kritis, kurang dinamis, dan kurang terintegrasi kedalam kepribadiannya. Sikapnya bersifat reaktif, tidak lentuk, mudah terbawa arus atau masa bodoh terhadap situasi polotik kemasyarakatan dan

perubahan lingkungan. Seringkali nampak adanya kebencian, hasud, iri hati, kecemasan, prasangka terhadap suku dan agama lain sebagai akibat tidak tersalurkan atau penekanan konflik batin ke alam bawah sadar serta tidak terolahnya permasalahan, pertentangan dan perbedaan paham yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Salah satu perbedaan penting antara orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang dengan orang yang belum matang terletak pada derajat otonomi motivasi keberagamaannya. Makin matang kesadaran beragama seseorang akan semakin kuat energi motivasi yang otonom itu. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang belum matang motivasi keagamaannya masih berhubungan erat dengan dorongan-dorongan jasmaniah atau kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan ambisi-ambisi pribadinya.

## 3) Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi atau kejegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-Nya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan dan keimanan.

## 4) Pandangan hidup yang komprehensif dan integral

Kesadaran beragama yang matang ditandai adanya pegangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Disamping komprehensif, pandangan dan pegangan hidup harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil differensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif,

afektif, konatif atau psikomotorik. Dalam kesadaran beragama integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman, dan peribadatan. Pandangan hidup yang matang bukan hanya keluasan cakupannya saja, akan tetapi mempunyai landasan terpadu yang kuat dan harmonis.

5) Semangat pencarian dan pengabdian kepada tuhan

Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan dan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan lebih tepat. Peribadatnya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan penghayatan “kehadiran” Tuhan. Walaupun demikian ia masih merasakan bahwa keimanan dan peribadatnya belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna.

Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan, dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar.<sup>115</sup>

#### **4. Faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama**

Problem kesadaran beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang dapat bersifat internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kepribadian dan motivasi. Motivasi menjadi bagian penting dalam menentukan perilaku. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor yang mengendalikan tingkah

---

<sup>115</sup> Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2005, hal. 50-60

laku berupa keras atau lemahnya usaha.<sup>116</sup> Chaplin (2001) menjelaskan bahwa motivasi adalah aspek yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor dalam diri individu yang dapat membangkitkan, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan tertentu.<sup>117</sup> Hasibuan (2000) menyatakan bahwa motivasi menantang penyaluran potensi, kekuatan, dan kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>118</sup>

Faktor motivasi adalah faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berupa keberhasilan, kesempatan, kemajuan, peningkatan, partisipasi, prestasi, ketaatan, ketaatan dan pengakuan. Motivasi ekstrinsik adalah status sosial, rasa aman, hubungan individu dengan kelompok, rekan kerja, atasan, politik, kondisi lingkungan, dan penghargaan atau sistem kompensasi yang dicapai. Orang yang bermotivasi tinggi selalu bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, menggunakan potensi mereka dengan benar dan mencapai kebahagiaan dalam hidup.

Tujuan penting dari motivasi adalah untuk menarik perhatian, mengatur usaha, meningkatkan potensi dan daya tahan, dan mendukung pengembangan strategi atau rencana tindakan dengan cara yang positif dan terarah. Salah satu jenis motivasi yang saat ini memberikan dampak positif bagi kehidupan seseorang adalah motivasi spiritual. Motivasi spiritual adalah keinginan untuk taat, tunduk dan mengikuti perintah nilai, moral dan ajaran agama.<sup>119</sup> Motivasi spiritual merupakan dorongan akhlakkan ilham takwa, menghadirkan amar

---

<sup>116</sup> MARIHOT HARIANDJA, TUA EFENDI, *Menejemen Suber Daya Manusia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 320.

<sup>117</sup> J. P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 312.

<sup>118</sup> MALAYU S.P HASIBUAN, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 140.

<sup>119</sup> HASYIM HASANAH, "Menejemen Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo", *Laporan Penelitian Individual*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 63.

ma'ruf nahi munkar, lahir dari hasil renungan religious dan pengalaman batiniah.<sup>120</sup> Motivasi spiritual dalam struktur kepribadian seseorang merupakan kebutuhan yang harus dicapai oleh setiap orang beragama, dan menjadi faktor internal penentu bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia, berfungsi sebagai penyeimbang.<sup>121</sup>

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan sosial (masyarakat, pendidikan, dll). Faktor eksternal dapat diimplementasikan dengan mendukung individu yang tergabung dalam kelompok tertentu. Dukungan sosial merupakan bentuk perhatian dari lingkungan sosial.

Sarason menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah ruang yang diisi dengan informasi atau kegiatan yang membuat individu merasa diperhatikan dan memiliki bantuan yang tersedia saat dibutuhkan.<sup>122</sup> Individu dengan dukungan sosial tertentu cenderung merasa aman, nyaman, terlindungi, lega, damai karena merasa diperhatikan, dan disenangi. Dukungan sosial yang diberikan secara tepat dapat dijadikan sebagai salah satu energi positif seseorang dalam meningkatkan potensi internalnya salah satunya dalam hal beragama. Sebaliknya individu tanpa dukungan sosial cenderung merasa dirinya tidak berharga, cenderung anarkis, dan menganggap dirinya sebagai orang tidak berguna. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor penyebab orang lebih suka dan terpaksa tinggal di jalan, demi mendapatkan perhatian dan dukungan dari kelompoknya.<sup>123</sup>

---

<sup>120</sup> R.B Cairns & Neckerman, "Social Network and Aggressive Behavior: Peer Support or Peer Rejection," *Developmental Psychology Journal*, 14, 6, 1988, hlm. 817.

<sup>121</sup> Rafy Sapury, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008) hlm. 111

<sup>122</sup> Sarason, I.G, Sarason BR, & Pierce Gr, *Relationship-Spesific Social Support: To ward A Model for the Analysis of Ssupportive Interactions*, (California: Sage Publication., 1994), hlm 88.

<sup>123</sup> Elizabet B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 79



### C. Urgensi Metode Dakwah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama

Manusia dalam pandangan sufi adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan. Sebaliknya, mereka juga memiliki derajat terendah ketika manusia tidak mampu memilih jalan kebaikan dan tidak memaksimalkan dimensi spiritual, seperti ruh, qalb, akal dan nafs yang diberikan Tuhan. Untuk menerima derajat kesempurnaannya, setiap manusia perlu membersihkan dan mensucikan jiwanya (tazkiyatun-nafs) dengan melakukan berbagai latihan spiritual atau riyadhah setiap saat.<sup>124</sup> Dakwah Islam dengan segala fungsinya berkembang dari masa ke masa. Perkembangan ini terlihat pada materi yang dikontekstualisasikan dengan zaman, metode dan lain-lain, terutama dalam konteks pembaharuan yang akhir-akhir ini bergema dengan kebangkitan Islam.<sup>125</sup> Menurut Lutfi, mengemukakan bahwa esensi dakwah Islamiyah adalah proses proses transformasi, implementasi dan membahasa suara Tuhan (kalam Allah), kepada makhlukNya agar dimengerti dan dilaksanakan, baik mengenai segala sesuatu yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia maupun manusia dengan Alam.<sup>126</sup>

Pentingnya metode dakwah juga menunjukkan bahwa tata cara dakwah lebih penting daripada materi dakwah itu sendiri membuahkan hasil. Sebaliknya, jika materi dakwah disampaikan secara sederhana namun menarik dan dapat menyentuh hati para pendengarnya, maka akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi mad'u.

---

<sup>124</sup> Agus Samsul Bassar, Aan Hasanah, *Riyadhah: the model character education based on sufistic counseling*, Journal of Advenced Guidance and Counseling – Vol. 1 No.1 (2020) hlm 29

<sup>125</sup> Agus Riyadi, Hendri Hermawan, *The Islamic counseling konstruktuction in da'wah science structure*, Journal of Advenced Guidance and Counseling, Vol 2 No.1 (2021), 11-38, hlm. 13

<sup>126</sup> Ema Hidayanti, *Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: ( Studi Deskripsi Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Lansia Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang)*, Uin Walisongo Semarang, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 5, No. 2, Desember 2014, hlm 225

Metode dakwah dalam bukunya Sasmsul Munir adalah cara berdakwah kepada individu maupun kelompok dan masyarakat luas agar pesan dakwah mudah diterima. Metode dakwah hendaknya menggunakan metode yang sesuai dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan dakwah.<sup>127</sup> Metode dakwah adalah, cara yang ditempuh oleh da'i didalam melaksanakan tugasnya berdakwah, Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana cara dakwah itu harus dilakukan.<sup>128</sup>

Kesadaran beragama menurut Ahyadi adalah meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam system mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.<sup>129</sup>

Pada hakikatnya, setiap manusia yang ada di dunia ini, hampir semua memerlukan agama sebagai kebutuha hidupnya. Tanpa adanya agama tidak mungkin orang dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan jiwa dalam hidupnya.<sup>130</sup> Karena itu, pembicaraan tentang agama merupakan pembicaraan entang kehidupan batin seseorang. Oleh karenannya kesadaran dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan pada sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib.<sup>131</sup> Dari kesadaran beragama

---

<sup>127</sup> Munir, Samsul , *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Amzah,2009), hlm. 13.

<sup>128</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*,( Jakarta: Gaya Media Pratama 1997) hlm. 43

<sup>129</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Kepribadian Muslim Pancasila), (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001) Cet. III, h.37.

<sup>130</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*. Ce VI, (Jakarta: Haji Masagung, 1994), hlm.51

<sup>131</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet.II (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1997), hlm. 185

dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama yang dianutnya. Timbul sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama unsur konasi.<sup>132</sup>

Dalam membentuk kesadaran beragama, maka da'i memegang peranan penting dalam hal ini pendakwah ialah sebagai orang muslim berkewajiban menyeru hal-hal positif yang sifatnya mengajak kepada jalan kebaikan dan diridhoi Allah, dalam hal ini dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Apabila penyampaian dakwah yang dilakukan oleh da'i membawa bekal keagamaan. Andaikata arahan dan bimbingan yang diberikan pada mad'u bisa diterima maka dapat berpengaruh pada pembentukan kesadaran pada dirinya. Telaah psikologi dan psikologi agama tampaknya sudah mulai menyadari bahwa potensi-potensi manusia yang berkaitan dengan kehidupan spiritual. Kemudian menempatkan potensi tersebut sebagai suatu yang penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, mulai tumbuh suatu kesadaran baru mengenai hubungan antara potensi tersebut dengan sikap dan pola tingkah laku manusia.<sup>133</sup>

Berangkat dari telaah dan pandang tersebut akan membawa kesimpulan bahwa dengan berdakwah sangatlah penting dengan menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan mad'unya. Karena dengan sesuai maka dakwah mudah diterima dengan mad'u dan jiwa keagamaan merupakan bagian dari komponen internal manusia sendiri. Jadi pembentukan kesadaran beragama pada diri seseorang pada

---

<sup>132</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet.II (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1997), hlm. 185

<sup>133</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet.II (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1997), hlm. 190

hakikatnya tak lebih dari usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi keagamaan (fitrah) manusia itu sendiri. Konsekuensi logisnya, untuk membentuk sikap dan tingkah laku keagamaan manusia dapat dilakukan sejalan dengan fitrah tersebut.

### **BAB III**

## **KONDISI KESADARAN BERAGAMA DAN METODE DAKWAH DI YAYASAN SANTRI NDALAN NUSANTARA**

### **A. GAMBARAN UMUM YAYASAN SANTRI NDALAN NUSANTARA**

#### **1. Sejarah Yayasan Santri Ndalán Nusantara Semarang**

Yayasan Santri Ndalán Nusantara adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami, sosia kemanusiaan mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antar apotensi intelektual dan mental sepiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju. Pendiri memiiah nama jalaanan sebagai pemersatu, karena ini yayasan terlahir di tengah perkotaan. Pendiri memandang dahulu, para penyebar Islam juga menggunakan bahasa Melayu- akardari bahasa Indonesia sebagai lingua franca (bahasa pengantar dalam berniaga dakwah).<sup>134</sup>

Maka dari itu, disepaktilah Santri Ndalán Nusantara sebagai nama Yayasan. Jika dimaknai sebuah kata “santri” beraneka makna, ada dari bahasa sansekerta, arab, dll, tergantung diambil dari sudu pandang yang mana. Disini kami mengaitkan istilah “santri” dengan kata-kata dalam bahasa Inggris, yaiu sun (matahari) dan three (tiga), menjadi tiga matahari. Revialisasi Karakter Santri di Era Milenial, maksud tiga matahari itu adalah tiga keharusan yang harus dimiliki oleh seorang santri yaitu, Iman, Islam, dan Ihsan. Maka dari kesemua nama tersbut adalah “walaupun kita menjalani kerasnya kehidupan

---

<sup>134</sup> Dokumentasi, “*Profil Yayasan Santri Ndalán Nusantara Semarang*”, pada tanggal 18 Februari 2023

jalan di nusantara ini kia tetaplah mempunyai karakter pedoman yaitu iman, Islam, dan Ihsan.<sup>135</sup>

Santri Nдалan sebelumnya merupakan sekumpulan pemuda yang berada di sekitar Masjid Baitun Naim di tengah perkotaan, tempatnya di Jalan Pleburan Raya No.53. Mereka memiliki hobi yang sama yaitu rutin mengadakan kegiatan sosial keagamaan di wilayah Pleburan dan sekitarnya. Jauh sebelum di legalkan, pendiri telah satu sama lain melalui berbagai kegiatan dalam berbagai bidang. Dari kesamaan hobi dan cara pandang tersebut akhirnya disepakati untuk mengaktualisasikan ide dan gagasan dalam lingkup yang lebih luas dan terorganisir.<sup>136</sup>

Setelah melakukan diskusi dan pembahasan, akhirnya di putuskan komunitas ini dilegalkan secara hukum menjadi sebuah Yayasan. Dicituskan sejak tahun 2017, di asuh oleh ketua Ta'mir Masjid Baitunna'im, Muhammad Nurul Huda atau Gus Huda lulusan Pondok AN Nawawi Berjan-Purworejo. Dengan bertambahnya anggota akhirnya sepakat untuk melegalkan secara Kemenkuham menjadi Yayasan Sanri Nдалan Nusantara ditahun 2020.<sup>137</sup>

## **2. Visi, Misi Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang**

Berada di bawah naungan Pemerintah Kota bahwa Yayasan memiliki visi dengan mendeskripsikan sebagai terrwujudnya masyarakat yang berkepribadian baik, luhur dalam budaya, cerdas berfikir, giat berjuang dan banyak berkarya agar kemudian terciptalah kesejahteraan kehidupan yang semakin merata sehingga mampu

---

<sup>135</sup> Dokumentasi, “*Profil Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang*”, pada tanggal 18 Februari 2023

<sup>136</sup> Dokumentasi, “*Profil Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang*”, pada tanggal 18 Februari 2023

<sup>137</sup> Dokumentasi, “*Profil Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang*”, pada tanggal 18 Februari 2023

menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih mandiri, lebih berdaya dan semakin berjaya.

Sedangkan misi Yayasan yaitu untuk selalu kokoh secara internal dan kaya akan wawasan, dimana melalui bimbingan pengaruh dengan konsep manajemen profesional dan terpadu diharapkan selalu muncul inovasi atau gagasan-gagasan visioner yang realistis, efektif, efisien dan berdaya guna, mendidik seluruh generasi bangsa agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, kecerdasan emosi yang baik dan kecerdasan pikiran yang positif, sehingga menjadi generasi yang cepat tanggap dan berpola pikir serta berperilaku bijak. menumbuhkan kembangkan niat dan mendorong setiap individu atau sekelompok kelompok yang ada dalam masyarakat agar meningkatkan kemampuan dan kreativitasnya masing-masing serta menegakkan kemandirian dalam berkehidupan baik secara ekonomi, budaya atau kehidupan sosial yang sedang dijalaninya, mengajak seluruh elemen masyarakat dalam peningkatan pemanfaatan sumber daya alam dengan cara merawat serta mengelolanya secara lestari dengan diimbangi ilmu pengetahuan yang memadai dengan tidak melupakan nilai-nilai tradisi yang ada dan tetap harus dijaga, sehingga lambat laun akan terakumulasi menjadi sebuah tatanan kehidupan yang harmonis, berhasil guna dan dapat dinikmati seluruh generasi anak negeri.<sup>138</sup>

### **3. Struktur Kepengurusan Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang**

Program dalam pelaksanaan dakwah yang ada di Yayasan Santri Nдалan Nusantara memiliki struktur kepengurusan untuk keberhasilan dari suatu kegiatan. Adapun susunan yang ada di Yayasan Santri Nдалan Nusantara yaitu Pengasuh, Dewan Pembina, Dewan Pengawas, Dewan Pengurus, yang terdiri dari Ketua Umum, Ketua

---

<sup>138</sup> Dokumentasi, “*Profil Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang*”, pada tanggal 18 Februari 2023

Harian, Ketua Komisariat, Sekretaris dan Bendahara. Kemudian struktur seksi-seksi yang meliputi Ketua Bidang Sosial, Ketua bidang Ekonomi dan UMKM, Ketua Bidang Keagamaan, Ketua Bidang Humas, Ketua Bidang Seni dan Budaya, Ketua Bidang Perumahan dan Keamanan, Ketua Bidang Pendidikan, Ketua Bidang Peranan Perempuan, Ketua Bidang Olahraga, Ketua Bidang IT dan Multimedia dan Tim Teknis Bidang Program dan Multimedia, serta Sekretariat.<sup>139</sup>

#### **4. Sarana dan Prasarana Yayasan Santri Nдалan Nusantara**

Yayasan Santri Nдалan sebagai lembaga keagamaan yang memiliki sarana dan prasarana yang digunakan sebagai lingkungan belajar dan berlangsungnya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini penting untuk mempercepat pembelajaran. Sarana dan prasarana Yayasan Santri Nдалan antara lain sekretariat tempat berkumpulnya santri untuk belajar bersama. Ada juga tempat ibadah seperti masjid yang berfungsi untuk tempat ibadah disemua lingkungan dan kota. Alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah adalah rebana, organ dan computer.<sup>140</sup>

#### **5. Tata Tertib Yayasan Santri Nдалan**

Yayasan Santri Nдалan adalah sebagai sarana tempat menimba ilmu agama dan belajar bersama. Tata tertib ini diciptakan guna menjaga kemandirian dan ketertiban dalam lingkungan Yayasan. Secara lebih singkat, tata tertib dapat diartikan sebagai aturan yang wajib dipatuhi. Dalam upaya memudahkan program yang sudah ada maka Yayasan membuat peraturan berupa larangan dan sanksi. Larangan bagi

---

<sup>139</sup> Dokumentasi, “*Profil Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang*”, pada tanggal 18 Februari 2023

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Mas Anton, selaku santri di Yayasan Santri Nдалan Nusantara, pada tanggal 13 Februari 2023



santri ialah: a) dilarang berbuat onar, gaduh, bersuara keras, berkelahi, atau segala hal yang membuat permusuhan, b) dilarang berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan, kekotoran, pencemaran lingkungan, termasuk mengubah, memindah atau mengganti sesuatu yang menimbulkan kerusakan, baik terhadap pemilik yayasan, pribadi maupun milik orang lain, c) Dilarang berbuat maksiat seperti menonton video porno, main kartu remi, minum-minuman keras di Yayasan. Selain itu terdapat juga sanksi-sanksi yang apabila melanggar peraturan tersebut ialah: a) barang siapa yang melanggar akan salah satu butir tata tertib diatas dikenakan sanksi, b) Sanksi-sanksi dimaksud akan ditentukan oleh pengasuh sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan.<sup>141</sup>

## **6. Biografi Pengasuh Yayasan Santri Nдалan**

Pengasuh Yayasan Santri Nдалan ialah bernama Muhammad Nurul Huda, lahir di Kabupaten Semarang pada tanggal 19 November 1989. Saat ini pengasuh bertempat tinggal di Jalan Pleburan Raya No. 53 Semarang Utara.

Kedatangan Gus Huda bertempat tinggal di jalan Pleburan di perintahkan oleh mertuanya sendiri. Beliau mulai berdakwah di Semarang sejak tahun 2017. Dengan penuh kesabaran Gus Huda mulai berdakwah di sekitar tempat tinggalnya. Pada akhirnya setelah melakukan dakwah dengan menemani anak-anak remaja yang berada di sekitar masjid untuk membantu tempat belajar bersama. Setelah berjalannya waktu, akhirnya dimudahkan oleh Allah untuk membuka majlis kecil untuk kalangan remaja waktu itu. Sehingga akhirnya Gus Huda membentuk majlis yang diberi nama Soutul Mahbub sekaligus pembentukan remaja masjid hingga saat ini.

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Mas Anton, selaku santri Yayasan Santri Nдалan, pada tanggal 13 Februari 2023

## **7. Riwayat Pendidikan Pengasuh Yayasan Santri Nдалan**

Sebelum ke Magelang, pendidikan dasar di selesaikan dikota kelahirannya. Pada tahun 2000 memasuki pendidikan sekolah menengah di SMP Krakitan Salam Magelang. Dalam waktu yang sama pendidikan agama diambil di Ponpes Al-Husain Krakitan Magelang. Setelah itu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA An-Nawawi Berjan Purworjo sekaligus menimba ilmu agama di Ponpes An-Nawawi Berjan Purworjo yaitu pada tahun 2003 sampai 2006. Pada tahun selanjutnya berada di Ponpes Cholili Batu Ampar Madura hingga akhir. Setelah itu juga melanjutkan pendidikan non formal di Mahessa Institus Pare Kediri.

## **8. Pengabdian Pengasuh Yayasan Santri Nдалan**

Pada waktu menimba ilmu di Ponpes Setelah pulang dari pondok pesantren dia diberikan amanat di kota kelahiran sebagai ketua IPNU PAC Sumowono. Semasa berada di pondok pesantren An-Nawawi dipilih menjadi ketua IKATERIMA oleh gurunya. Kemudian tidak lama menjabat sebagai ketua IPNU juga dipilih sebagai Ketua Ansor Semarang Selatan setelah menikah. Setelah menikah masa jabatan menjadi Ketua Ansor, dipilih lagi menjadi Ketua MWC NU Semarang Selatan. Kemudian diberi amanah lagi untuk menjadi ketua Rijalul Ansor Kota Semarang. Setelah masa jabatan selesai mendapat pilihan untu menjadi sektertris LTMNU Semarang Selatan. Dan selain mengemban jabatan diatas beliau juga menjadi pengasuh mujahadah Jalbul Rizky An-Nawawi Semarang sekaligus Pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara.

## **9. Jadwal Program Kegiatan**

Yayasan Santri Nдалan ini merupakan tempat sebagai tempat menimba ilmu agama, baik dari santri atau jama ah yang mengikuti.

Program kegiatan harian dilaksanakan dalam satu minggu kecuali hari rabu, berikut kegiatan tersebut. Malam senin ziarah Auliya sekitar Semarang dilaksanakan setelah shalat isya sampai selesai, malam selasa membaca maulid dilaksanakan pukul 20:00-23:00 WIB, malam kamis ngaji santai yang dilaksanakan pukul 20:00-22:00 WIB, malam jumat membaca ratibul hadad dilaksanakan setelah sholat maghrib sampai isya tiba dan malam sabtu istighosah Jalbul Rizky dilaksanakan puku 20:00 - 23:00 WIB.<sup>142</sup>

Yayasan Santri Nдалan Nusantara selain ada program harian ada juga kegiatan mingguan yang biasa dilaksanakan pada malam selasa (SEMAR), biasanya ngaji dilaksakan di pelataran masjid, kemudian ngaji senin malam di serambi pukul 20:00-22:00 WIB. Dan malam Rabu, ngaji santai dilaksanakan pukul 20:00-23:00 WIB. Program di Yayasan Santri Nдалan sering dilaksanakan pada malam hari, dikarenakan kondisi mayoritas kalau pagi siang untuk bekerja dan malam untuk mengkaji ilmu. Dan setelah program-program kegiatan berjalan dengan sistematis, kemudian membuat jadwal baru yaitu kegiatan bulanan yang kegiatan tersebut dilaksanakan setia tanggal 15 Hijriyah dengan tema-tema yang sudah tercantumkan yaitu Budaya, Nasional, dan Agama. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak berada di sekitar Yayasan akan tetapi di mushola atau masjid yang sudah di jadwalkan di berbagai daerah.<sup>143</sup>

## **B. Kondisi Kesadaran Beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis, maka penulis mendapatkan data berupa kondisi kesadaran santri di

---

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan pengurus Mas Anton, selaku santri Yayasan Santri Nдалan Nusantara, pada tanggal 13 Februari 2023

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Mas Anton, selaku pengurus Yayasan Santri Nдалan Nusantara, pada tanggal 13 Februari 2023

Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang. Menurut pemaparan dari Gus Huda sebagai pengasuh di Yayasan Santri Nдалan, bahwa

“santri yang masuk disini itu mereka orang-orang yang tersesat dan pernah berada di dunia hitam, jadi mereka itu minum-minuman keras), judi, suka mengambur-hamburkan hartanya untuk berbuat maksiat, pengguna narkoba dan tidak menjalankan syariat Islam sebagai mestinya, tidak menjalankan shalat, dan mengetahui bagaimana cara menjalankan shalat, tidak mengetahui ajaran ajaran yang ada dalam Islam...”<sup>144</sup>.

Kondisi kesadaran beragama yang ada di Yayasan Santri Nдалan terkait pada kesadaran agama yang sangat rendah dalam pengetahuan agama yang ada pada dirinya. Kasus santri pemabuk dan berjudi yang ada di Yayasan Santri Nдалan Pada awal mereka melakukan perbuatan yang sangat tercela dan melanggar hukum ini mereka lakukan karena sering merasakan stress pada dirinya. Cara menghilangkan stress mereka dengan cara berfoya-foya tersebut. Kemudian setelah mereka di uji oleh keluarga dengan cobaan yang berat sehingga mereka muncul perasaan kecewa, dan timbul penyesalan dalam hati. Sekarang di menjani kehidupan di Yayasan Santri Nдалan secara ikhlas dan akan menghadapi kesulitan <sup>145</sup>

Kasus santri preman yang berada di Yayasan Santri Nдалan. Pada awal mereka sebelum masuk di Yayasan Santri Nдалan pekerjaan mereka ialah sebagai preman jalanan. Mereka melakukan perbuatan tersebut karena keinginannya sendiri dan yang mereka lakukan sebagai preman jalanan ialah suka memalak orang-orang sekitar dan mengancam apabila tidak diberi. Dia menjadi preman emang karena pekerjaan mereka untuk menghidupi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi setelah mereka menemukan

---

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, 19 Februari 2023

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, 19 Februari 2023

suatu permasalahan yang ada dalam hidupnya, mereka sering putus asa sehingga ingin mengahiri hidupnya dengan bunuh diri.<sup>146</sup>

Kasus santri narkoba juga ada di Yayasan Santri Nдалan Nusantara. Mereka santri yang lama dalam penanganannya. Dia saat melakukan aksinya dengan meminum-minuman obatan terlarang tanpa diketahui orang-orang. Dia melakukan aksi tersebut karena sudah kecanduan obat tersebut. Dia kalau ingin tidur menyuruh saya untuk bisa menenangkan keadaan mereka dengan memukuli tubuhnya. Perbuatan yang dilakukan santri tersebut menjadikan perilaku kemalasan yang sulit di atur dengan jangka pendek. Setelah mereka sadar akhirnya mereka mau melaksanakan perbuatan baik seperti menata sandal orang yang berjamaah di masjid. Pada akhirnya berjalannya waktu dia dapat menjalankan ibadah shalat berjamaah.<sup>147</sup>

Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai observasi di Yayasan Santri Nдалan dengan melalui berbagai santri yang ada disana. Berdasarkan data informan yang di dapat secara lebih jelasnya paparan terkait kondisi kesadaran beragama yang kurang memiliki aspek dalam kesadaran beragama, seperti aspek afektif dan konatif, aspek kognitif, dan aspek motorik dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Afekif dan konatif terlihat didalam pengalaman ke Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerindunan kepada Tuhan.

Aspek ini bisa diketahui tentang perasaan yang dialami santri seberapa pentingnya agama di kehidupannya dan sikap dalam menghadapi kondisi yang ada pada dirinya. Hal tersebut akan menjdikan dampak butuk bagi diri sendiri dan orang lain, sehingga kehidupan mereka menjadi sangat tidak terarah dan tidak ada tujuan hidup. Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada pengurus

---

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, 19 Februari 2023

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, 19 Februari 2023

salah satu aspek yang seringkali dirasakan oleh santri ialah merasakan kesedihan, kecewa, mudah emosi, tidak optimis, suka melukai diri sendiri dan mudah putus asa.<sup>148</sup>

Selain itu hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu santri diketahui bahwa ada dua santri yang tidak memiliki aspek yang tersebut yang peneliti libatkan dalam penelitian ini adalah ANT dan ARF. Anton adalah orang yang sampai sekarang masih suka emosi, selalu dalam perasaan yang kecewa, mudah stress dan mudah putus asa. Sehingga perasaan yang di miliki dapat menimbulkan dampak yang negatif pada diri sendiri tentang apa yang dialaminya. Hal yang sama juga disampaikan oleh ARF bahwa yang dialami pada dirinya yaitu sering emosi yang tidak bisa terkendali, selalu kecewa dengan sesuatu yang tidak tercapai, mudah stress dan tidak bisa merasa optimis.<sup>149</sup>

## 2. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan.

Aspek ini bisa diketahui tentang pemahaman terhadap ajaran agama. Dengan cara berfikir, karena notabennya manusia memiliki kepercayaan karena kemampuan berfikir. Bahkan pada dampak yang dialami santri disini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dilihat dari segi akademis dan pengetahuan agama yang di miliki. Mereka banyak dari kalangan orang-orang marjinal sehingga dari mereka yang seperti itu enggan diajak befikir yang positif.<sup>150</sup>

Beberapa santri yang ada di Yayasan Santri Nдалan yang peneliti libatkan dalam penelitian ini ialah ANL. ANL adalah santri yang suka berfikir kriminal, dia sering gagal gaham saat di berikan pembelajaran agama disampaikan, dan masih sering melihat video

---

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan Mas Rahmanto selaku pengurus Yayasan Santri Nдалan Nusantara, 19 Februari 2023

<sup>149</sup> Hasil Wawancara dengan ANT dan ARF selaku santri di Yayasan Santri Nдалan Nusantara , pada tanggal 19 Februari 2023

<sup>150</sup> Hasil Wawancara dengan Mas Rahmanto selaku pengurus di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang, pada tanggal 19 Feberuari 2023

porno, belum meyakini adanya adzab.<sup>151</sup> Pengungkapan tersebut juga di sampaikan oleh pengasuh bahwa

“santri disini cukup unik dan beraneka ragam. Sehingga dalam pencernaan dan pemahaman agama yang di dapatkan santri juga berbeda. Ada yang berfikir cepat dan mudah memahami ada juga yang tidak bisa menerima penyampaian ada juga yang masih menyanggah dengan apa yang disampaikan. Terkadang saat pelaksanaan kegiatan dimulai ada yang pura-pura tidur, merasa bosan, tidak konsentrasi dan males mendengarkan apa yang disampaikan”<sup>152</sup>

### 3. Aspek Motorik

Terlihat dari perbuatan dan tingkah laku keagamaan, aspek ini berupa keaktifan santri dalam menjalankan ibadah. Salah satu santri yang diketahui di Yayasan adalah santri yang seringkali tidak menjalankan sholat lima waktu, suka berbohong pada diri sendiri dan orang lain,<sup>153</sup>

Seperti yang paparkan tersebut dialami oleh DNR. Yang dialami mereka ialah peminun, tidak menjalankan sholat lima waktu, pergaulan bebas, tidak mengenal majlis majlis ilmu, suka membohongi temannya dengan meminta uang, suka berbohong, tidak sabaran, dan sulit untuk bersyukur.<sup>154</sup> Penjelasan juga diungkapkan oleh pengasuh sebagai berikut:

“santri disini memang sangat berbeda dengan santri yang lain. Terkadang saat adzan subuh di kumandangkan mereka kabur dari sekitar masjid, tidak mengikuti shalat berjamaah, ada yang juga menunggu orang orang yang sedang berjamaah. Dan juga ada sebagian mereka waktu kegiatan dimulai ada yang masih

---

<sup>151</sup> Hasil Wawancara dengan ANL selaku santri di Yayasan Santri Nдалan Nusantara, pada tanggal 19 Februari 2023

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, pada tanggal 19 Februari 2023

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku Pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, pada tanggal 19 Februari 2023

<sup>154</sup> Hasil Wawancara DNR selaku santri di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang, pada tanggal 19 Februari 2023

suka berpura-pura tidur, ada juga yang masih rame usil dengan temannya dan masih suka berkomunikasi dengan bahasa mereka yang apabila didengar orang lain tidak pantas diucapkan”<sup>155</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi serta dokumentasi dari santri, pengurus maupun pengasuh. Kondisi kesadaran beragama santri dapat diketahui melalui aspek afektif dan konatif yang dialami oleh santri yang suka emosi. mudah kecewa, tidak optimis, aspek kognitif diketahui melalui pikiran yang negatif dan enggan dijak berfikir yang positif ,dan aspek motoric bisa melalui berbagai macam seperi masih suka berbohong, tidak jujur, tidak bersyukur, tidak melaksanakan shalat lima waktu, dan tidak amar makruf nahi munkar.

### **C. Pelaksanaan Metode Dakwah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh berupaya untuk melakukan berbagai macam kegiatan yang ada di Yayasan Santri Nдалan Nusantara. Pelaksanaan metode dakwah yang dialukan kepada santri atau jamaah menggunakan metode ajaran Ahlussunah Waljmaah yang bersumber dari Al-Qur’an, As Sunah, Ijma’ dan Qiyas. Hal itu dikarenakan agar santri dapat menerima dakwah dengan kemauan sendiri dan tidak merasa terbebani. Selain itu tidak semua santri mendapat metode dakwah yang sama, kerana metode dakwah yang diberikan akan sesuai dengan kondisi santri, supaya dapat membantu mengatasi permasalahannya. Metode yang diberikan akan disesuaikan dengan

---

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, pada tanggal 19 Februari 2023



kondisi santri, karena santri disini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda”<sup>156</sup>

Dalam memperbaiki kondisi beragama para santri dimana rata rata awal masuk ke Yayasan mereka kurang memahami tentang agama Islam, kurang bertanggung jawab terdapa diri sendiri dan lingkungan sosial. Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang dalam melaksanakan metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama biasanya dilakukan di serambi masjid, pelataran, simpang lima, tugu muda, ada juga tempat khusus di saat hujan tiba biasanya di tempat yang ada kanopinya atau atapnya. Pelaksanaah tersebut dilaksanakan sesuai jadwal dan dilaksanakan pukul 20.00-23.00 WIB.<sup>157</sup> Untuk menjawab beberapa masalah penelitian, peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa informan seperti pengasuh, pengurus, dan santri di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang. Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara dalam aktivitas dakwah yang ada disana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah lakukan penulis maka penulis mendapatkan data berupa metode dakwah.

#### 1. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara kerja yang tertata rapi yang digunakan oleh da'i untuk memudahkan penyampaian pesan dakwah agar penerima pesan dakwah dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami sehingga tujuan dakwah pesan cita-cita apa yang bisa diwujudkan.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, 19 Februari 2023

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, 13 Februari 2023

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, 13 Februari 2023

Metode yang digunakan pengasuh dalam berdakwah dapat lebih efektif dan efisien, serta harapan dakwah dapat terpenuhi. Metode dakwah yang diterapkan dai yaitu mengacu pada ahlussunah waljamaah an-nahdliyah yang di formulasikan oleh KH. Hasyim Asya'ari, yaitu regilius nasionalis. Selain itu metode dakwah yang dikembangkan selama ini lebih mengadopsi metode dakwah yang dikembangkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW, juga para sahabat dan Waliyullah. Sebagaimana yang metode-metode yang sesuai dengan al-Qur'an Al-Nahl ayat 125 sebagai berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: ‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk’.

Dalam ayat tersebut terdapat tiga macam metode dakwah. Yaitu *al-Hikmah*, *al mauidzah hasanah* dan *al mujadalah*.

#### a. Metode al Hikmah

Metode ini ialah metode harus diutamakan karena metode ini merupakan metode yang diajarkan Nabi SAW dalam menjalankan dakwahnya. Pengasuh menjelaskan arti hikmah, yaitu tidak keras, tepat dan menyesuaikan kondisi yang di dakwahi. Sebagaimana penuturan dai tentang metode dakwah al hikmah “...hikmah itu menyampaikan sesuatu yang baik, pas dan sesuai

dengan takaran kondisi masyarakat, dan manut ajaran yang disampaikan...”<sup>159</sup>

Pelaksanaan metode dakwah ini akan memberikan arahan kepada santri diungkapkan juga oleh pengurus bahwa

“Metode dakwah alhikmah ini memerlukan kesabaran bagi pendakwah, karena pendakwah dituntut bukan saja memiliki kesabaran, akan tetapi juga harus mampu mengadopsi konten dakwah sesuai dengan kondisi sosio antropologis dari masyarakat yang dijadikan target. Melalui pendekatan al hikmah ini juga sedikit banyak manfaatnya apa yang telah dilakukan pndahulu Nusantara (sebagaimana penasbihan nama Nusantara pada yayasan ini), yaitu membangun metode dakwah yang dilakukan oleh Walisanga, hanya saja secara kontekstual disesuaikan dengan perkembangan jaman yang sudah berubah. Cukup unik metode dakwah ini ketika harus disesuaikan dengan era saat ini, di mana target dari dakwah Yayasan Sandal Nusantara adalah orang jalan atau orang marginal (preman, tukang parkir, pelacur, dhuafa, dan sejenisnya), yang secara faktual mereka ini dinilai masih kurang familiar dengan kultur religi yang dibawakan nilai-nilai Islam. Sebagaimana dipahami bahwa kelompok marginal di atas, kurang memungkinkan untuk mengikuti pengajian di masjid, mushala, majelis taklim dan lain sebagainya, sehingga agar mereka ini yaitu kelompok marginal tersebut bisa tersentuh. Yang bisa saya tekankan kepada santri disini ialah selalu mencintai guru, baik gurunya atau guru-guru serta ulama yang lain. Dengan mencintai ulama-ulama siapa dapat keberkahan sehingga terbukanya hati mereka.”<sup>160</sup>

b. Metode *Mauidzah Hasanah*

Menurut pengasuh *mauidzah hanasah* perkataan yang baik. Karena pada dasarnya dakwah adalah mengajak kepada Allah. Oleh karena itu, ketika pesan dakwah disampaikan harus dikemas

---

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Ndalán Nusantara, pada tanggal 13 Februari 2023

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan Mas Rahmanto selaku pengurus Yayasan Santri Ndalán Nusantara, 13 Februari 2023

dengan baik, tanpa menyinggung, karena jika barang tidak dikemas dengan baik, maka menjadi sesuatu yang berbahaya.<sup>161</sup>

Metode dakwah yang dilakukan oleh da'i disini sangat baik dalam perkataan, sehingga bagi santri yang rata-rata disini tidak mengetahui pemahan tentang agama dengan bahasa yang baik menjadika saya mudah memahami dan menerima dakwah tersebut.<sup>162</sup>. Sebagaimana penuturan pengasuh pelaksanaan dakwah *mauidzah hasanah* sebagai berikut:

“Dalam proses ini saya aktif mendatangi mereka dengan membawakan nilai-nilai keIslaman secara gradual agar tidak mendatangkan resisensi dari mereka. Jadi pelaksanaan mauidzah ddilakukan dari aman ketaman, ditempat-tempat pealaaran seperti simpang lima, tugu muda, pos kampling, dan banjir kanal. Saya memberikan pengarahan pada mereka sesuai dengan kebutuhan masalah yang dialaminya. Sebelum melakukan kajian, saya mulai dulu dengan bandongan al-Qur'an kemudian membaca syi'ir alala, dan syiir ta'lim mutaalim. Santri disini juga saya bekali dengan ajaran ilmu-ilmu diniyyah, dan tauhid. Penyampain saya menggunakan kitab aqidatul awwam, untuk akhlak dengan kitab ta'lim muta'im, kisah- kisah dengan sejarah Islam dan Arbain Nawawi , kemudian saya sampaikan sesuai dengan yang dikaji, berdasarkan dalam kajian kitab yang di sampaikan.”<sup>163</sup>

Definisi mauidzah menurut pengasuh tidak sama dengan yang lain pada umumnya. Kata mauidzah memiliki kecenderungan pahala atau perbuatan baik dan buruk, artinya mauidzah hasanah bisa berarti (baik) dan juga sayyiah (buruk). Situasinya berbeda ketika kata mauidzah hasanah digabungkan dengan kata al hasanah. Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya,

---

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selalu pengasuh Yayasan Santri Ndalam Nusantara, 13 Februari 2023

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan Mas Rahmanto selaku pengurus Yayasan Santri Ndalam Nusantara, 19 Februari 2023

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selalu pengasuh Yayasan Santri Ndalam Nusantara, 13 Februari 2023

Maudziah kadang berbuat baik dan kadang jahat, menurut nasehat dan perintah orang dan menurut gaya (bahasa) penasehat. Ekspresi dan pelafalannya ringan dan sesuai dengan keadaan.<sup>164</sup>

c. Metode Mujadalah

Al mujadalah adalah diskusi dengan baik. Metode ini jarang dipakai, dan metode ini digunakan apabila diperlukan. Seperti apabila dari kalangan santri atau luar santri yang ingin melakukan klarifikasi (tabayyun) terhadap sesuatu permasalahan, barulah mujadalah dilakukan. Menurut pemaparan da'i sebagai berikut "...Pengenalan-pengenal yang ada sering saya katakan kepada mereka. Meskipun kita belum bisa menjalankan tetapi kita sudah mengetahui ilmunya. Jadi kita belum bisa sampai kepada kewajiban yang seharusnya kita lakukan minimal mengerti ilmunya..."<sup>165</sup>

Dalam Al-Qur'an, masalah yang muncul di hadapan Nabi adalah pertanyaan dan jawaban yang muncul di kalangan umat dan sekaligus ditemukan solusinya oleh Allah SWT, sehingga penanya mendapat keputusan atau jawaban segera setelah masalah itu muncul terjadi kemudian

d. Metode Tanya jawab

Menurut pengasuh, tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum mengerti dan dai sebagai penjawabnya. Metode nya jawab ini biasanya sering saya buka pada saat dakwah dan dibuka sesi Tanya jawab pada santri.<sup>166</sup>

---

<sup>164</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selalu pengasuh Yayasan Santri Ndalam Nusantara, 13 Februari 2023

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selalu pengasuh Yayasan Santri Ndalam Nusantara, 13 Februari 2023

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selalu pengasuh Yayasan Santri Ndalam Nusantara, 13 Februari 2023

Bentuk metode yang dimaksud disini adalah bentuk metode dakwah mujadalah yaitu billai hiya ahsan, yang digunakan untuk memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang belum mereka temukan atau temukan atau penjelasan eksaknya yang belum mereka ketahui. Dengan kata lain, metode ini berbentuk tanya jawab, sharing ide antara tujuan dakwah atau penyampai dakwah.<sup>167</sup>

Metode ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang mampu berhadapan langsung dengan orang-orang cerdas lainnya. Dalam bentuk metode ini, hal yang sebelumnya tidak diketahui lawan bicara diceritakan kepada orang yang dianggap mengetahui an sekaligus mampu memberikan jawaban yang memuaskan, sedangkan percakapan berlangsung dalam bentuk tukar pikiran antar subjek dan topik khotbah. Khotbah tematik, keduanya sudah tahu topiknya.

Metode tanya jawab ini tidak hanya baik untuk ruang tanya jawab, tetapi juga untuk menyeimbangkan dan mengalihkan perhatian dari metode ceramah dengan menyempurkan ta nya jawb ke dalam diskusi. Tujuannya adalah untuk meruntuhkan kesalahpahaman masyarakat, untuk bertukar pendapat, untuk menjelaskan apa yang belum dipahami dan ketika musyawarah digunakan sebagai selingan metode presentasi, masyarakat dapat hidup atau menjadi aktif, mendorong publik menjadi lebih aktif dan benar-benar memperhatikan<sup>168</sup>

Dengan menggunakan metode tanya jawab dapat memberikan isyarat kepada da'i untuk menambah pemahaman terhadap segala aspek sehingga da'i dapat memberikan jawaban

---

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selalu pengasuh Yayasan Santri Ndalam Nusantara, 13 Februari 2023

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selalu pengasuh Yayasan Santri Ndalam Nusantara, 13 Februari 2023

yang tepat dan benar atas topik dakwah. Rasulullah SAW sering menggunakan cara ini pada para sahabat ketika mereka tidak memahami agama.

Menurut Sayyid Qutb yang dikutip oleh Siti Muriah (2000), sapaan yang baik dalam memimpin pembicaraan harus menghormati tata krama sebagai berikut:

- 1) Jangan meremehkan atau memfitnah lawan, karena tujuan diskusi bukan untuk mencari keuntungan, tetapi untuk memudahkan perolehan kebenaran.
- 2) Tujuan pembahasan hanya untuk menunjukkan kebenaran menurut ajaran Allah SWT.
- 3) Tetaplah menghargai orang lain, karena jiwa manusia masih memiliki harga diri, karena itu yang harus diperjuangkan agar tidak minder dalam perbincangan dan terus merasa dihargai dan dihormati.

Menurut pengasuh, peran metode dalam berdakwah sangat penting, tidak hanya dalam berdakwah tetapi dalam segala hal yang membutuhkan metode. Tanpa metode, pekerjaan dilakukan apa adanya. Dari metode ini muncul strategi. Dakwah tanpa metode, maka dakwah tidak ada persiapan dan akhirnya tidak ada yang diharapkan karena tidak ada evaluasi. Da'i menyatakan bahwa orang yang berdakwah tanpa menggunakan cara ini tidak salah, tetapi kebanyakan dakwahnya tidak mengarah.<sup>169</sup>

Pelaksanaan metode dakwah yang diberikan kepada santri di Yayasan Santri Nдалan Nusantara membuat mereka adanya peningkatan dari aspek kesadaran beragama. Karena mereka semua bisa belajar ilmu agama sehingga mereka bisa mengetahui ilmu agama dan mampu mengamalkannya dan lebih tenang dalam

---

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, pada tanggal 13 Februari 2023

menjalani hidup. Sebagaimana wawancara dengan ARF , santri Ndalan Nusantara:

“Metode dakwah yang disampaikan di Yayasan Santri Ndalan ini membuat saya tertarik sehingga saya sangat bersyukur bisa berada di Yayasan, banyak hikmah yang bisa saya ambil,dengan mengikuti kegiatan dakwah yang ada disini bisa membuat saya paham akan ilmu agama. Saat saya bertanya tentang masalah yang saya hadapi beliau selalu mengarahkan saya dengan keadaan yang tidak kaku”  
170

**Table 1.1**  
**Pelaksanaan Metode Dakwah dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama di Yayasan Santri Ndalan Nusantara Semarang**

No	Metode Dakwah	Pelaksanaan
1	Dakwah Bil Hikmah	Pelaksanaan kegiatan metode dakwah ini ialah di sesuaikan dengan kondisi yang ada pada santri dan mengikuti perkembangan zaman. Berdasarkan hikmah yang dilakukan disini ialah selalu saya terapkan pada diri saya dan tekankan pada santri untuk selalu mencintai ulama dan guru. Karena betapa mulianya orang yang bisa mencintai gurunya dan memetik hikmah dikemudian hari.
2	Metode Mauidzah Hasanah	Dari taman ketaman yang lain arinya dakwah nya dilakukan seperti di tugu muda, banjir kanal,

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan mas Arif selaku santri di Yayasan Santri Ndalan Nusantara, 13 Februari 2023



		<p>simpang. Dengan memahami mereka ilmu ubudiyah. Sebelum mengkaji acara mauidzah mengkaji al Qur'an terlebih dahulu secara bandongan dibaca bersama-sama. Kemudian lalaran syiir alala untuk pegangan akhlak, syiir aqidatul awwa untuk tauhid, kemudian ilmu sejarah menggunakann arbain nawawi. Pelaksanaan tersebut dilakukan pada kegiatan ngaji santai yang dilakukan pada hari selasa.</p>
3	Metode Mujadalah	<p>Pengenalan pengenalan yang ada sering dikaakan oleh pengasuh kepada santri. meskipun kita belum bisa mengamalkan tetapi kita sudah mengetahui ilmunya. Jadi kita belum bisa kepada kewajiban saharusnya kita lakukan minimal mengetahui ilmunya. Saya diskusikan dengan baik kepada mereka. Setiap malam senin ngaji di serambi sampe subuh, tetapi uniknya ketikam terdengar adzan subuh mereka bubar. Minimal bagi saya mereka tidak tongkrongan di depan masjid dan ingkungan masjid.</p>

4	Metode Tanya Jawab	Dalam pelaksanaan kegiatan kajian yang di selenggarakan selalu memberikan kesempatan kepada para jamaaah / santri bertanya tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Kemudian pengasuh memberikan jawawaban atasa pertanyaan yang diajukan. Adapun sesi tanya jawab dilakukan saat kajian diselenggarakan dan dapat dilakukan sowan di kediaman pengasuh.
---	--------------------	--

**BAB IV**

**ANALISIS KONDISI KESADARAN BERAGAMA DAN  
METODE DAKWAH DI YAYASAN SANTRI NDALAN NUSANTARA  
SEMARANG**

**A. Analisis kondisi kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantera Semarang**

Pada bab ini penulis akan menganalisa data yang telah penulis dapatkan dari Yayasan yaitu dengan menyesuaikan teori dan realita di lapangan. Analisa data ini dilakukan setelah data terkumpul melalui wawanacara, observasi dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan kondisi kesadaran beragama santri dan pelaksanaan metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantera Semarang merupakan suatu yayasan yang memiliki keunikan tersendiri pada santri yang kurang dalam pengetahuan agama.

Berdasarkan dari hasil sebagaimana yang sudah dipaparkan bab sebelumnya dapat diketahui kondisi kesadaran beragama yang ada di Yayasan Santri Nдалan antara lain aspek afektif dan konatif, aspek kognitif, dan aspek motorik. Berdasarkan dari paparan data yang ada pada sebelumnya diketahui kondisi yang dialami santri ialah suka emosi, malas beribadah, tidak mau menjalankan sholat lima waktu, tidak pernah puasa, tidak pernah membaca al-qur'an dan masiih bermaksiat. Pada santri yang menjadi objek penelitian ada empat santri yaitu Anton yang berusia 34 tahun dengan kondisi kurang memiliki sifat afektif konatif, Ainul berusia 24 tahun mengalami kondisi tidak memiliki sifat kognitif, dan Danar berusia 23 tahun mengalami kondisi yang tidak memiliki sifat aspek motorik.

Seperti pernyataan menurut Ahyadi kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah

laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.<sup>171</sup>

Kegiatan pelaksanaan metode dakwah mempengaruhi terhadap kesadaran beragama untuk santri. Penggambaran tentang kematangan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang belum matang belum tentu disertai dengan kesadaran agama yang matang.

Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang nampak, tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, i'tikad, niat, kemauan dan tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal seperti demokrasi, keadilan, pengorbann, persatuan, kemerdekaan, perdamaian, dan kebahagiaan. Walaupun kesadaran beragama melandasi berbagai macam aspek kehidupan mental dan terarah pada macam objek, akan tetapi tetap merupakan suatu system yang terorganisasi sebagai bagian dari system seseorang. Hal ini lah yang menjadi pengaruh dari kegiatan bimbingan psikospiritual terhadap tumbuhnya kesadaran beragama.<sup>172</sup>

Kesadaran beragama mencakup perasaan keagamaan, pengalaman ketuhanan, keyakinan, sikap, dan perilaku religius yang diorganisasikan ke dalam sistem mental dan kepribadian.<sup>173</sup> Kesadaran beragama itu sendiri adalah rasa sadar untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran

---

<sup>171</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindho, 1987) hlm. 37

<sup>172</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindho, 1987) hlm. 37-49

<sup>173</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindho, 1987) hal. 37

agama, yang diwujudkan baik melalui pengalaman ketuhanan maupun melalui upaya peningkatan ilmu agama dan melalui ibadah yang aktif. Keadaan ini terlihat dari sikap keberagamaan yang terpenuhi dengan baik, motif hidup yang positif, semangat mencari dan mengabdikan kepada Tuhan, serta kemauan untuk senantiasa menjalankan perintah agama.

Kesadaran beragama meliputi beberapa aspek, antara lain aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif tercermin dalam pengalaman akan Tuhan, perasaan religius dan kerinduan akan Tuhan. Sisi kognitif diwujudkan dalam iman dan keyakinan. Keterlibatan fungsi motorik terlihat jelas dalam tindakan dan gerak perilaku keagamaan.

- a. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan

Hampir semua ahli ilmu jiwa sepakat bahwa yang sebenarnya apa yang diinginkan dan dibutuhkan manusia tidak terbatas pada kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian atau kesenangan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan tersebut melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan untuk kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Kesimpulannya bahwa manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai Zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi.<sup>174</sup>

Ketika kebutuhan spiritual mereka terpenuhi, sehingga perasaan manusia mudah dirasakan dan mereka lebih mendalami ajaran agama tersebut. Sehingga ia menunjukkan kedekatan dan

---

<sup>174</sup> Jalaluddin, dkk, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal. 11

kerinduannya kepada Tuhan dan mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari untuk semakin dekat dengan doa dan cinta kepada Tuhan.

Seperti yang di ungkap pengasuh bahwa kondisi kesadaran beragama santri di Yayasan Santri Nдалan sangat rendah sekali yang ketika awal masuk di Yayasan tidak mengerti ilmu pengetahuan agama, sering melakukan maksiat, melakukan yang dilarang agama, meninggalkan kewajiban agama, peminum, pelacur, pemabok, tidak mau mengaji, tidak mau mengikuti pengajian, tidak mau bersosialisasi, tidak berakhlak, tidak bersyukur, sering menyalahkan diri sendiri, sering marah kepada orang lain dan sering mengamburkan hartanya untuk maksiat. Sehingga santri membutuhkan dakwah agar mereka memiliki ilmu agama yang kuat. Ini semua sesuai dengan hasil wawancara dan observasi pada Bab III yang menjelaskan bahwa santri di Yayasan Santri Nдалan kesadarannya sangat rendah.<sup>175</sup>

Berdasarkan temuan hasil wawancara dengan beberapa responden mengenai kondisi kesadaran beragama santri yang berada di Yayasan Santri Nдалan Nusantara sering mengalami stres, mudah emosi, tidak menerima takdir Allah yang telah diberikan. Akibatnya, berampak pada perilaku kesehariannya. Namun, setelah mengikuti dakwah, mereka merasa senang, tenang, terkontrol emosinya, selalu merasa dirinya banyak dosa dan semakin optimis dalam menjalani hidup. Sebagaimana wawancara dengan santri ANT:

“Perasan saya ketika sebelum masuk di Yayasan sangat sedih dengan kondisi saya yang sakarang alami ini, kecewa, jauh dengan keluarga, emosi tak terkontrol, sehingga keseharian saya suka mengambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang tidak manfaat. Namun saya setelah mengikuti dakwah yang ada disini, dengan mengikuti kegiatan keagamaan, perasaan mejadi tenang, pikiran jadi bersih, kehidupan terarah. Dan sangat

---

<sup>175</sup> Hasil observasi dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, 19 Februari 2023

bersyukur sekali bisa berada di posisi yang sekarang ini dan masih bisa memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih baik lagi”<sup>176</sup>

Jadi, aspek afektif ini terlihat pada perasaan dan sikap santri setelah mengikuti kegiatan dakwah, menjauhi perbuatan mungkar, setelah menerima metode dakwah perasaan subjek menjadi tenang dan hidup yang terarah.

b. Aspek Kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan

Aspek kognitif adalah aspek yang melalui pikiran menjadi sumber jiwa religius dalam diri manusia. Orang yang percaya kepada Tuhan karena kemampuan mereka untuk berpikir. Orang-orang menggunakan pikiran mereka untuk merenungkan dan merenungkan kekuatan dan keagungan Tuhan. Mari kita renungkan keindahan alam, mari kita renungkan bagaimana alam semesta dapat bergerak dan dikendalikan menurut siklusnya. Pada saat yang sama, orang-orang dalam kehidupan beragama juga menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menanamkan keyakinan pada ajaran agama. Ia kemudian menghidupi kepercayaannya kepada Tuhan dengan melakukan ritual-ritual keagamaan yang diyakininya.

Aspek kognitif kesadaran beragama mengarah pada keyakinan pada agama karena kemampuan berpikir mereka memungkinkan mereka untuk memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga mereka pun menemukan keimanan atau keyakinan sebagai kebutuhan spiritual bagi ketenangan jiwanya, karena dengan mengenal dan mendekat kepada Allah maka jiwa terlindungi dan bahagia.

Berdasarkan temuan lapangan masih dengan hasil wawancara pada santri, yang tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan, seperti mengaji, mujahadah, ziarah, musyawarah, dan melanggar tata tertib di

---

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan mas Anton selaku santri di Yayasan Santri Ndalam Nusantara, 13 februri 2013

Yayasan Santri Nдалan. Dikarenakan malas, bosan dan capek. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan pemahaman terhadap ajaran agama, menumbuhkan keimanan pada santri, dan usaha membekali ilmu agama. Sebagaimana wawancara dengan Mas Rahmanto selaku pengurus mengutarakan "...pelaksanaan kegiatan keagamaan disini kadang membosankan, terkadang saya berpura-pura tidur saat ada jadwal kegiatan, sering mengajak usil temannya saat kegiatan di mulai, tidak konsentrasi, malas mendengarkan dan tidak fokus mengikuti kegiatan."

Jadi, aspek ini diwujudkan dalam keimanan dan keyakinan dalam upaya pemahaman ajaran agama dan upaya menambah pemahaman ajaran agama serta upaya peningkatan ilmu agama. Agar santri dapat merasakan peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama.

- c. Aspek motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Aspek motorik kesadaran beragama merupakan aspek bentuk perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama.

1. Kedisiplinan Shalat

Disiplin shalat adalah kepatuhan, ketaatan, keteraturan seseorang dalam melaksanakan ibadah shalat. Shalat adalah pekerjaan hamba seorang mukmin dalam keadaan wajah dan jiwanya menghadap ke ruang Mahakudus, sehingga shalat jika dilakukan dengan tekun dan terus menerus menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan spiritual seseorang, yang memperbaharui Jiwa dan memelihara dan memelihara Tumbuhnya kesadaran beragama pada manusia. Yang menjadikan disiplin salat sebagai



aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah bahwa dengan salat seseorang.<sup>177</sup>

## 2. Menunaikan ibadah puasa

Yang dimaksud dengan puasa; adalah untuk menjauhkan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti: menghindari makan, minum, nafsu, menahan diri dari omong kosong dan sebagainya, dengan sengaja.<sup>178</sup> Dengan demikian menunaikan ibadah puasa juga menjadi salah satu aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang menunaikan ibadah puasa dengan baik dan disertai rasa ikhlas, maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan berarti merekapun sadar beragama.

## 3. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar

Melakukan Amar ma'ruf Nahi munkar merupakan aspek motorik dari kesadaran beragama. karena Amar ma'ruf Nahi munkar artinya sadar berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Perhatikan orang-orang di sekitar Anda, dorong mereka untuk melakukan perbuatan terpuji dan beritahu mereka untuk menghindari perbuatan tercela. Kewajiban amar ma'ruf nahi munkar berlaku bagi setiap muslim yang mulatto (yang telah menerapkan syariat agama pada dirinya) dan mampu melakukannya.<sup>179</sup>

## 4. Berakhlak baik

### a) Amanah

Sifat amanah yang dimaksud adalah menjaga pendengaran, pengucapan, dan penggunaan pandangan mata dari hal-hal yang dilarang agama. Dalam Al-qur'an surat Al-

---

<sup>177</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), juz. V, hlm. 252.

<sup>178</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), juz. V, hlm. 256.

<sup>179</sup> Muhammad Bagir, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Bandung: Karisma, 2003), hlm. 35

Isra' ayat 36, dijelaskan bahwa kita diwajibkan untuk memelihara segala pendengaran, pengucapan, dan perbuatan dari sesuatu yang dilarang agama, karena apa yang kita dengarkan, segala perkataan, dan perbuatan nantinya akan kita pertanggungjawabkan di hari perhitungan. Oleh karena itu kita harus mampu memelihara anggota badan dari segala perbuatan dosa melalui latihan dan pembiasaan diri.

Dengan demikian sifat amanah termasuk aspek motoric dalam kesadaean beragama yang harus diakui oleh seseorang, karena dengan memiliki sifat ini menjadikan seseorang akan terpelihara dari ucapan, pendengaran, penglihatan dan perbuatan yang dilarang agama.

b) Ikhlas

Yang dimaksud dengan ikhlas adalah berbadah kepada Allah SWT yang dilandasi kepasrahan diri, melaksanakan segala yang diperintahkan agama dengan perasaan tulus dan tanpa mengharap balasan apapun. Sifat ikhlas ini sangat penting bagi kepribadian seseorang, maka penanaman sifat ikhlas ini harus diajarkan secara dini dan bertahap terhadap seorang anak.<sup>180</sup>

Dengan demikian sifat ikhlas termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang dalam beragama harus memiliki sifat ini, mereka didalam menjaani perintah agama didasari perasaan jiwa yang benar mengabdikan kepada Allah bukan untuk pamrih atau mendapat imbalan.

---

<sup>180</sup> Wahid Abdul, *Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Usia Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedung Pane*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm 17-30

Sehingga sifat ini harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan ajaran agama, apabila mereka sadar dalam agama

c) Sabar

Sabar berarti menahan diri dari hawa nafsu untuk mendapatkan keridhaan Tuhannya dan menebusnya dengan sungguh-sungguh berserah diri pada cobaan Allah SWT. Kesabaran adalah aspek motorik dari kesadaran beragama, sifat yang harus dimiliki setiap orang. Karena Tuhan pasti akan memberikan cobaan dan kesengsaraan hidup, manusia harus menerimanya dengan sabar dan percaya bahwa ada jalan keluar.

d) Syukur

Syukur adalah memuji Allah SWT atas segala kenikmatan dengan melakukan Amar ma'ruf Nahi munkar, dalam artian ketakwaan dan takwa hanya kepada-Nya saja. Syukur merupakan aspek unggulan dari kesadaran beragama, karena syukur merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki setiap orang, mensyukuri keadaan dan mensyukuri nikmat Tuhan tanpa mengeluh.

Berdasarkan tulisan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan teori Ahyad tentang aspek kesadaran beragama yaitu aspek afektif dan konatif yang terlihat pada pengalaman akan Tuhan, perasaan religius dan kerinduan akan Tuhan, aspek kognitif dalam keyakinan dan keimanan. Aspek motorik terkandung dalam tindakan dan gerak perilaku keagamaan.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat di simpukan bahwa kondisi kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara yaitu pemahaman agama yang kurang, keimanan

yang lemah dalam menghadapi kehidupan, sehingga menimbulkan perasaan sedih, stress, pesimis, enggan mengikuti kegiatan keagamaan, tidak bersyukur dan malas dalam beribadah. Maka dari itu, Yayasan Santri Nдалan memberikan peluang untuk santri agar mereka mampu mengatasi permasalahan kesadaran beragama yang ada pada dirinya, supaya mereka dapat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya dan menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi manusia dan bangsa.

#### **B. Analisis Pelaksanaan Metode Dakwah dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragam Santri di Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang**

Islam sebagai ajaran Ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan hanya akan menjadi sebuah konsep yang melangit jika tidak teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak tersinari oleh cahaya keislaman. Manusia akan hidup dalam kebingungan jika hidup tanpa pegangan yang kuat dengan ajaran Tuhan. Maka dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Tujuannya, agar tercipta individu, keluarga dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Dakwah Islam adalah dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengarahkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna di depan Tuhan dan sejarah.<sup>181</sup>

---

<sup>181</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Membumikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1995). hlm: 109.

Dakwah adalah proses penyampaian pesan ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai proses, dakwah bukan hanya upaya menghasilkan, tetapi juga upaya mengubah cara berpikir seseorang, mengubah tatanan kehidupan manusia sebagai objek dakwah menuju kualitas hidup yang lebih baik.<sup>182</sup>

Mengingat kondisi masyarakat saat ini yang sudah berkembang, maka proses dakwah juga perlu dilakukan dalam jejaring sosial yang sering digunakan oleh masyarakat. Saat ini, melakukan kegiatan dakwah juga membutuhkan metode dakwah yang tepat. Metode dakwah adalah metode khusus yang dilakukan oleh seorang dai (perantara) terhadap seorang mad'u (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan yang dilandasi kearifan dan kasih sayang.<sup>183</sup> Dalam metode dakwah yang ada di Yayasan Santri Nдалan terdapat beberapa macam metode, seperti metode ceramah, metode mauidzah hasanah, metode hikmah, metode mujadalah, dan metode Tanya jawab. Namun yang sering digunakan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara adalah metode ceramah, metode cerita serta metode Tanya jawab. Hal ini di ungkapkan oleh pengasuh:

“Metode yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadist. Pada dasarnya pedoman yang dipakai ialah al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Dalam metode yang sering digunakan adalah metode mauidzah hasanah.”

Metode dakwah yang dilakukan di Yayasan Santri Nдалan Nusantara sesuai dengan ceramah, metode dakwah yang dilakukan dengan cara tanya jawab. Selain itu metode dakwah pada umumnya terdapat di surat An-Nahl ayat 125, yaitu metode *hikmah*, metode *mauidzah hasanah*, dan metode *mujadalah*.

Dakwah adalah mengajak dan mendorong manusia untuk berbuat baik, oleh karena itu dalam melaksanakan hak tersebut juga harus

---

<sup>182</sup> Samsul Munir, Ilmu Dakwah , ( Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 5

<sup>183</sup> Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prepada Media, 2009), hlm. 7

menggunakan cara-cara yang tepat, seperti menggunakan metode dakwah yang sesuai agar dakwah bisa mencapai tujuan dan seseorang mau melakukan perbuatan yang baik. Penggunaan metode dakwah yang digunakan seperti yang terdapat dalam yang tercantum pada Al-Qur'an sura An-Nahl ayat 125. Berdasarkan ayat di atas penyampaian pesan dakwah dapat dilakukan dengan cara tiga metode yaitu

a) *Al Hikmah*

Arti *hikmah* menurut pengasuh yaitu tepat sesuai, porsinya, sesuai takarannya tidak terlalu keras, dan kaku. Sehingga tidak menimbulkan keerpaksaan dan bisa memberikan penerapan sesuai dengan perkembangan zaman.

Penjelasan ini sesuai dengan batasan Toha Umari yang dikutip Wahid Saputra, yang menyatakan bahwa hikmah meletakkan sesuatu pada tempat berpikir, berusaha mengaturnya agar sesuai dengan kondisi zaman dan tidak bertentangan dengannya. Dengan tidak bertentangan pada larangan Allah. Jadi kata-kata bijak (hikmat) bukan hanya kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mencakup perbuatan dan tindakan dan keyakinan dan pengaturan sesuatu.<sup>184</sup>

Metode dakwah ini seperti yang dilakukan oleh Yayasan Santri Nдалan Nusantara ketika penyampaian dakwah melalui kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan. Dalam kegiatan tersebut seorang da'i mengajak pada santri yang mau belajar dengan tidak memaksa memaksa. Dan melakukan dengan penuh kesabaran karena di dalam santri yang ada di Yayasan mad'u yang mengikutinya beraneka ragam latar belakang yang berbeda.

Hal tersebut dapat di sesuaikan dai dengan menyesuaikan sasaran dakwah yang dibutuhkan.

---

<sup>184</sup> Wahidin, Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Raja Wali Press, 2011). hlm. 145

b) *Mauidzah hasanah*

Mauidzah hasanah menurut pengasuh adalah nasehat-nasehat yang baik yang bisa dipahami dan dapat membantu memberikan pencerahan berupa ucapan yang lembut sesuai keadaan (perkataan-perkataan yang baik).<sup>185</sup>

Sayyid Quthub dalam tafsirannya mengemukakan bahwa *al-mauidzah hasanah* berarti menyampaikan dakwah yang mampu meresap kedalam hati dengan tulus dan merasuk ke dalam perasaan mereka dengan lemah lembut tidak sikap menghardik memarahi dan membuka ai asas kesalahan kesalahan penerima dakwah. Sikap halus menyampaikan ini pada akhirnya akan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat dan menjinakkan hati yang benci serta mendatangkan kebaikan, ketimbang hardikkan, kemarahan dan ancaman.<sup>186</sup>

Ceramah dalam kegiatan dakwah sering berupa nasihat yang baik. Penyampaian nasihat yang baik dilakukan agar santri dapat menjalani kehidupannya dengan baik, tidak berprasangka buruk pada Allah, menjaga ucapan-ucapan, menjaga pikiran dan menjaga tingkah laku yang baik. Hal itu sesuai dengan kajian-kajian dakwah yang ada di dalam sumber-sumber kitab yang digunakan dalam kegiatan dakwah di Yayasan Santri Nдалan.

Seperti yang disampaikan di kegiatan dakwah dalam kajian yang dilaksanakan, bahwa nasihat yang baik tidak akan membuka masalah, akan tetapi membuka jawaban dari persoalan masalah yang dialami. Selain itu nasihat yang baik mengajak manusia untuk selalu bersyukur selalu mengabdikan pada Allah dan mengajak kebaikan untuk bisa mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>185</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, 13 Februari 2023

<sup>186</sup> Awaluddin Pimay, “Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur’an”, (Semarang : RaSAIL, 2006) , hlm. 48

c) *Mujadalah*

Metode mujadalah, metode ini dilakukan oleh pengasuh jika dibutuhkan dan juga bisa dibilang bahwa metode ini jarang dipakai kecuali sangat diperlukan untuk dilakukan. Praktek mujadalah ini perdebatan yang memerlukan jawaban, atau tanya jawab terkaiat pada satu objek persoalan tertentu dan peristiwa yang terjadi. Sehingga dari persoalan itu membutuhkan jawaban yang sesuai dengan kebenaran Al-Qur'an dan Hadist.<sup>187</sup>

Pernyataan diatas menurut M. Natsir berpendapat, bahwa dakwah bi al-mujadalah dapat saja diterapkan kepada golongan cerdik pandai maupun terdapat golongan awwam. Bahkan tampaknya dia tidak membedakan golongan umat penerima dakwah dalam menerpakan ketiga metode dakwah yang dirumuskan al-Qur'an.<sup>188</sup>

Menurut al Qur'an persoalan yang sering muncul pada Nabi adalah tanya jawab yang terjadi di kalangan umat, sekaligus solusinya dari Allah SWT, sehingga para penanya lansung menerima keputusan atau jawaban pada saat terjadinya suatu persoalan waktu itu.

a. Tanya jawab

Bentuk metode tanya jawab menurut pengasuh ialah penyampaian materi dakwah dengan apa cara mencari mendorong untuk menyatakan masalah yang belum dipahami atau belum mengetahui jawabanya dan di jawab dengan bersama-sama baik dari teman dan yang menyampaikannya.

Metode tanya jawab ini tidak hanya dilakukan pada ruang tanya jawab saja, melainkan juga dapat dilakukan untuk mengimbangi selingan pada saat metode ceramah, yaitu dengan membuka pembicaraan dengan Tanya jawab. Tujuan tanya jawab disini ialah untuk mengantisipasi dan

---

<sup>187</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selalu pengasuh Yayasan Santri Ndalam Nusantara, pada tanggal 13 Februari 2023

<sup>188</sup> Awaluddin Pimay, "*Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*", (Semarang : RaSAIL, 2006) , hlm. 49



untuk mengurangi kesalahpahaman pada para objek dakwah baik yang mendengarkan maupun yang berpendapat dengan menerangkan menerangkan hal-hal yang belum diketahui dan jika tanya jawab dilakukan pada metode ceramah maka pendengar dapat aktif dalam memperhatikan.<sup>189</sup>

Dengan adanya pelaksanaan metode tanya jawab dapat memberi pertanda kepada juru dakwah untuk menambah wawasan dalam segala bidang, sehingga da'i dapat memberikan jawaban kepada objek yang didakwahi secara baik dan benar. Metode ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah saw, dengan para sahabat disaat tak mengerti tentang suatu agama.

Sedangkan menurut Sayyid Qutb, sebagaimana dikutip oleh Siti Muriyah (2000), dalam menerapkan metode diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan cara-cara berikut:

- 1) Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah SWT.
- 2) Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan melainkan memudahkan untuk mencapai pada kebenaran.
- 3) Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri, karenanya harus diupayakan, bahwa ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.<sup>190</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, metode mujadaah yang digunakan oleh pengasuh adalah metode tanya jawab. Metode tersebut dilakukan santri untuk mempersilahkan pertanyaan-pertanyaan, setelah penyampaian pesan dakwah. Dalam kesempatan waktu yang lain, metode tanya jawab dilakukan dengan santri/jamah dapat dilakukan dengan menemui pengasuh

---

<sup>189</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, 13 Februari 2023

<sup>190</sup> Siti Muriyah, *Metodoogi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), hlm. 18

dengan membawa pertanyaan yang akan di tanyakan kepada pengasuh baik di rumah ataupun bisa datang ke kantor.

Menurut pengasuh bahwa tingkatan metode dakwah dalam melakukan dakwah sangat penting, tidak hanya berdakwah, tetapi dalam melakukan apapun harus berdasarkan metode yang tepat. Jika tanpa menggunakan metode, suatu pekerjaan akan berjalan tidak dapat sampai tujuan. Berdasarkan metode tersebut akan memunculkan strategi. Dakwah tanpa menggunakan metode, maka dakwah tersebut tidak ada persiapan dan akhirnya tidak ada yang diharapkan karena tidak sesuai dengan tujuan dan terarah.<sup>191</sup>

Pengasuh juga mengungkapkan bahwa proses perkembangan dakwah sebetulnya sebetulnya sudah sangat berkembang pesat, karena sudah di support melalui media komunikasi yang semakin canggih untuk menyiarkan agama Islam. Jadi tidak menjadi alasan seseorang untuk tidak melakukan kebaikan ilmu yang bermanfaat. Maka apabila seseorang tidak dapat menyampaikan dakwah dengan lisan, bisa melakukan dakwah tersebut dengan media-media yang pesat pada zaman sekarang.

Penjelasan diatas tersebut dapat ambil kesimpulan bahwa yang diajarkan dalam kegiatan dakwah di Yayasan Santri Nдалan Nusantara adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran beragama dari berbagai permasalahan santri dengan adanya metode dakwah tersebut.

---

<sup>191</sup> Hasil wawancara dengan Gus Huda selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara, 13 Februari 2023

**Table 1.2**  
**Perubahan Kesadaran Beragama Sebelum dan Sesudah Menerima**  
**Metode Dakwah**

No	Nama	Aspek Kesadaran Beragama	Kondisi Kesadaran Beragama	Metode Dakwah	Perubahan
1.	ANT	Aspek Afektif	Selalu dalam perasaan kecewa, sering merasa sedih, setres, dan mudah putus asa, jauh dari ajaran agama	Mengikuti Dakwah Bil Hikmah, dan Maudzah Hasanah	Menghindari perasaan kecewa, selalu optimis dan tidak mudah setres , sering berkumpul dengan orang shaleh
2.	ARF	Aspek Afektif	Emosi yang tak terkendali, selalu kecewa terhadap sesuatu yang tidak tercapai, mudah setres dan tidak bisa merasa	Mengikuti Dakwah Maudzah Hasanah	Tidak mudah setres, tidak kecewa dengan apa yang di

			optimis		kehendaki, dan selalu bersikap optimis
3.	ANL	Aspek Kognitif	Berfikir negative, sulit menerima pembelajaran agama, sering menonton video porno	Mengikuti Dakwah Maudzah Hasanah dan Tanya Jawab	Berfikir positif, suka mengikuti kegiatan belajar ilmu agama, sudah tidak sering menonton video berlebihan .
4.	DNR	Aspek Motorik	Peminum, pergaulan bebas, jauh dari agama, tidak sholat lima waku, tidak berpuasa, tidak jujur, tidak sabar, dan tidak bersyukur.	Mengikuti Dakwah Maudzah Hasanah dan Tanya Jawab	Menjauhi maksiat, sholat lima waktu, tetapi jarang berjamaah, berpuasa jika tidak

					ada halangan, berkata jujur dan selalu bersyukur.
--	--	--	--	--	---

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan menyampaikan hasil penelitian penulis pelaksanaan Metode Dakwah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Di Yayasan Santri Nдалan Nusanatara Semarang. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari judul penelitian sebagai berikut:

- a) Kondisi kesadaran beragama santri di Yayasan Santri Nдалan berdasarkan tiga aspek kesadaran beragama yaitu: a) aspek afektif dan konatif seperti stress, putus asa, sedih, mudah emosi dan kurang percaya diri, banyak mengeluh. b) aspek kognitif berupa, malas belajar ilmu agama, tidak peka terhadap orang lain, malas melaksanakan kegiatan keagamaan. c) aspek motorik berupa tidak menjalankan sholat lima waktu, suka berbohong, tidak berakhlak dan tidak menjalankan ibadah puasa serta masih melaksanakan perbuatan buruk
- b) Pelaksanaan metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusanatara Semarang menggunakan metode yang sudah tertera dalam landasan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yaitu metode *al-himah*, metode *mauidzah hasanah*, dan metode *mujadalah*. Penggunaan metode dakwah juga tidak hanya terpaku metode dakwah dalam Al-Qur'an tetapi juga yang contohkan Rasulullah adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode cerita. Penggunaan metode dakwah dilakukan sesuai dengan perubahan zaman.

#### B. SARAN

Sehubungan dengan kesimpulan diatas maka penulis ingin menyampaikna saran kepada pihak yang terkait. Adapun saran-saran

yang bisa penulis sampaikan sebagai berikut:

- a. Kepada pengasuh Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang diharapkan lebih tegas dalam menyampaikan dakwah kepada santri agar dapat merubah dirinya menjadi seorang yang memiliki mental yang sehat dan dapat menumbuhkan keasadaran beragama.
- b. Kepada Pengurus Yayasan Santri Nдалan Nusantara Semarang, sebaiknya bisa membantu mengayomi santri yang malas, sehingga santri bisa semangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan dakwah.
- c. Bagi santri agar lebih sadar lagi dalam mempelajari ilmu agama, lebih semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Yayasan Santri Nдалan Nusantara.
- d. Kepada masyarakat, sebaiknya jangan terlalu memandang santri yang tidak tau ilmu agama dengan pandangan yang buruk, karena semua manusia itu tidak tau kapan manusia berubah dan hanya Allah lah yang mampu merubahnya.

### **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah, atas limpahan rahmat, karunia dan kuasanya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan didalamnya dan masih jauh dari kata kesempurnaan, yang demikian itu sudah barang tentu dimaklumi keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semoga dengan selesai terwujudnya skripsi ini bisa membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepadakita semua. *Aamiin ya Robbal'Alamin*

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Ilyas Ismail, 2006, Pradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah, Jakarta :Penerbit Madan
- Abdul Aziz Ahyadi, 2001, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*,Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Abdul Rahman,2010,*Metode Dakwah*, Rejang Leong: LP1 STAIN CURUP
- Abdullah, Dzikron, *Filosof Dakwah*, Semarang: Fakultas IAIN Waisongo
- Afandi,Bisri,1984. Beberapa Percikan Jalan Dakwah, Surabaya: Fakultas Dakwah
- Agus RiyadI, Hendri Hermawan, 2021. Konstruksi konseling islami dalam dakwah struktur ilmu, Jurnal Bimbingan dan Konseling Tingkat Lanjut Vol. 2 No.1 (2021), 11-38
- Agus Samsul Bassar, Aan Hasanah, 2020. Riyadhah: model pendidikan karakter yang berlandaskan pada nasehat sufistik, Jurnal Bimbingan dan Konseling Tingkat Lanjut – Vol. 1 No.1
- Ahmad Syafei,Agus, Asep Muhyiddin, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung Pustaka Setia
- Al Haddad, Said Abdullah Bin Alwi, 2001, Kesempurnaan dan Kemuliaan Dakwah Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Al Halik, 2020. Sebuah layanan konseling untuk mengembangkan sikap qona'ah generasi milenial dalam berprestasikebahagiaan, Jurnal Bimbingan dan Konseling Tingkat Lanjut Vol. 1 No.2 (2020), 82-100
- Al Nabiry, Fathul Bahri, 2008, Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i, Jakarta: Amzah
- Al-Bayanuniy, S. M.-F. 2020. *Ilmu Dakwah Prinsip dan Kode Etik Berdakwah Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Akademia Pressindo.
- Aliasnan. 2011, *Metode Dakwah Menurut Al-Quran*. Wardah: No. 13/ Th. XXII
- Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah
- Antonius Atosakhi Gea,2001, *Relasasi dengan Diri Sendiri*, Jakarta: Elexmedia Komputindo
- Aziz, Mohammad Ali, 2006, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifudin, 2001, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001



- Daradjat, Zakiah, 1970. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2005, *Psikologi Islam ; Solusi Islam akan Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Dzikron, Abdullah, 1980, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Enjang AS. dan Aliyuddin, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Hamka, 1984, *Tafsir Al-azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas
- Hamka, 1990, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, 1983, *Tafsir Al-azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hasanah, Hasyim, “Menejemen Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo,” Laporan Penelitian Individual, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Hasanah, Hasyim, 2008 “Pengaruh Kesadaran dan Kematangan Beragama terhadap Komitmen Organisasi Karyawan: Studi Kasus di RSUD Tugurejo Semarang”, Tesis (tidak dipublikasikan),
- Hasanah, Hasyim, 2013 “Peran Strategis Aktivis Nurul Jannah al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota”, Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan STAIN Salatiga, 7,1, 473-494.
- Hasyim Hasanah, 2006. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial), jurnal at-Taqaddum, Vol.8 No.1
- Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibnu Taimiah, 1985, *Majmu Al- Fatawi*. Riyadh: Mathabi ar Riyadh
- Kartono, Kartini, 2007. *Patologi Sosial Jilid 1*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- M Munir dan Wahyu Ilahi, 2009, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i dan Sahid Tuhi Leley, 1990, *Alqur'an dan Tantangan Modernisasi*, Yogyakarta: Sipes.
- Masrur Jiddan. 2016. Metode Dakwah Tgkh. Muhammad Zaenuddin Abdulmajid Pada Masyarakat. Tarbawi. Volume, 1 No. 1 Januari-Juni 2016.

- Moh, Aziz, 2009, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta: Kencana)
- Moh. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Cet. 5, Jakarta: Kencana
- Moloeng, Lexi, 2017. *Metodologi Peneitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Munir, 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencanando Persada
- Muslimah Dahlan, Keberragaman Eks Penderita Kusta dan Pengembangan Metode Dakwahnya di Perkampungan Rehabilitas Kusta Donorojo Jepara, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38, No.1, ISSN 1693-8054
- Nawawi,Hadari 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press)
- Pimay, Awaluddin 2006, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an* , Semarang : RaSAIL
- Pimay, Awaludin. 2005, *Paradigma Dakwah Humanis : Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, RaSAIL.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, Bandung: Mizan Pustaka
- Rakhmat, Jalaluddin,2003. *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, Bandung: Mizan Pustaka
- Rakhmat, Jaluddin, 2007. *Psikologi Aagma*, Bandung: Raja Grafindo
- Ramayulis, 2011, *Psikologi Agama*, Jakarta,Kalam Mulia
- Rofiah, Khuniati, 2010. *Dakwah Jamaah Tabligh*. Ponorogo: Stain Press Ponorogo
- Saefuddin, J. A, 1996, *Fiqhul Dakwah K.H.E.Abdurrahman*, Bandung: Al-Huda Fathi
- Saerozi, 2013. *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Ombak
- Safrodin, 2019 Uslub Al-Da'wah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi, *Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1 57-69*
- Samsul Munir Amin, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah
- Saputra, Wahidin, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Wali Press.
- Soetomo, 2015, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Soetomo,2015, Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya, Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Sri Maullasari, 2018. Metode Dakwah Menurut Jaaluddin Rahmat dan Implementasi Dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), PKBI Kota Semarang. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.1, ISSN 1693-8054
- Sugiyono,2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfa Beta
- Suparta, Munzier ,2003. *Metode Dakwah*, Jakarta ,Prenada media
- Syamsudin Arifin, Bambang, 2008. Psikologi Agama, Bandung: Pustaka Setia
- Syihabuddin Najih, *Mau'idzah Hasanah Dalam al-Qur'an dann Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, Pengajar Pondok Pesantren Al-Fadllu Djagalan Kaliwungu Kendal*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 ISSN 1693-8054
- Thomas F. O'Dea, 2006, *Sosiologi Agama* (Suatu Pengenalan Awal), Jakarta: PT. Raja Grafia
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2006, Jakarta: Balai Pustaka.
- Toha Yahya Omar, 1979, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Wijaya
- Toto Tasmara,1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Wahyu Amin Arifudin, 2022, Nurul Fatihah , Ahmad Echsan , Lailatul Maftuhah, Difla Nadjih, Agus Pandoman, *Kesadaran Beragama Pelaku Pariwisata di Kawasan Malioboro*, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat Vol. 4 No. 1
- Wangsanata,S.A,. Supriyono, W & Murtadho, A, 2020. Profesionalisme pembimbing rohani Islam. Jurnal Bimbingan dan Konseling Lanjutan. 1(2)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### DRAF WAWANCARA PENGASUH

Kepada :

Jabatan :

Hari tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan Nusantara?
2. Bagaimana pelaksanaan metode dakwah bil hikmah di Yayasan Santri Nдалan Nusantara?
3. Bagaimana pelaksanaan metode dakwah mauidzoh hasanah di Yayasan Santri Nдалan Nusantara?
4. Bagaimana pelaksanaan metode dakwah mujadalah di Yayasan Santri Nдалan Nusanatara ?
5. Bagaimana dakwah yang disampaikan dalam menumbuhkan keimanan mad'u di Yayasan Santri Nдалan Nusantara ?
6. Bagaimana dakwah yang disampaikan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan mad'u di Yayasan Santri Nдалan Nusantara ?
7. Bagaimana dakwah yang disampaikan dalam menumbuhka rasa keagamaan mad'u di Yayasan Santri Nдалan Nusantara ?
8. Seberapa pentingkah pemahaman belajar agama bagi santri di Yayasan Santri Nдалan Nusantara ?

## **DRAF WAWANCARA PENGURUS**

Nama :

Jabatan :

Hari tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana pandangan anda tentang penyampaian metode dakwah di Yayasan sini ?
2. Bagaimana kondisi santri yang masuk di Yayasan Santri Nдалan ini ?
3. Apa saja program dakwah keagamaan yang ada disini ?
4. Apa saja metode dakwah yang diterapkan di Yayasan Santri Nдалan ini dalam menumbuhkan kesadaran beragama ?
5. Apa saja metode dakwah yang diterapkan di Yayasan Santri Nдалan ?
6. Apa saja metode dakwah yang diterapkan di Yayasan dalam menumbuhkan kesadaran beragama?
7. Bagaimana sikap santri setelah mendapat metode dakwah dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Yayasan Santri Nдалan ini ?
8. Bagaimana keimanan santri setelah menerima dakwah disini ?
9. Bagaimana menyikapi pengalaman beragama dan rasa keagamaan yang dialami santri Nдалan Nusantara ?
10. Bagaimana kondisi kesadaran beragama santri yang ada di Yayasan Santri Nдалan ?
11. Bagaimana perilaku keagamaan yang dilakukan santri dalam kegiatan sehari-hari ?

## **DRAF WAWANCARA SANTRI**

Nama :

Jabatan :

Hari tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana pengalaman pada diri anda sebelum masuk Yayasan ?
2. Siapa yang menyuruh anda masuk di Yayasan ?
3. Mengapa anda tertarik masuk di Yayasan Santri Nдалan ?
4. Bagaimana menurut anda penyampaian dakwah yang dilakukan disini?
5. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti kegiatan dakwah disini?
6. Bagaimana rasa keagamaan pada diri anda setelah menerima dakwah ?
7. Bagaimanana keimanan anda setelah menerima dakwah di Yayasan ini ?
8. Bagaimana perilaku beragama anda amalkan dalam kegiatan sehari ?
9. Apakah anda sudah melakukan sholat lima waktu dalam sehari ?
10. Apakah anda sudah melakukan puasa ?
11. Apakah anda sudah melakukan amar ma'ruf nahi munkar ?
12. Apa harapan anda tentang yayasan santri ndalan Nusantara ini kedepannya ?



Santri Remaja



Pengasuh Yayasan Santri Nдалan



Santri dan Pengurus Yayasan



Ngaji di Pelataran

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Livi Rofiatul Aliyah  
Tempat & Tgl lahir : Semarang, 02 Maret 1999  
Nomor Induk Mahasiswa : 1801016093  
Alamat Rumah : Dempel Kidul RT 01, RW 16, Semarang  
Email : [livi-rofiatulalياهو99@gmail.com](mailto:livi-rofiatulalياهو99@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

- 1) RA Al-Wathoniyyah : Lulus 2006
- 2) MI Al-Wathoniyyah : Lulus 2012
- 3) MTs Al-Wathoniyyah : Lulus 2015
- 4) MAN 2 Kota Semarang : Lulus 2018
- 5) Uin Walisongo Semarang : Proses

Semarang, 24 Maret 2023



Livi Rofiatul Aliyah

1801016093